

Penyusun:  
Joni Syahputra  
Yollanda  
Gerson Merari Saleleubaja



# KESAKTIAN GUA SIPUKPUK

dan Cerita Lainnya



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2022



MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# KESAKTIAN GUA SIPUKPUK dan Cerita lainnya

Penyusun:  
Joni Syahputra  
Yollanda  
Gerson Merari Saleleubaja



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2022

## **Kesaktian Gua Sipukpuk dan Cerita Lainnya**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Penyusun : Joni Syahputra  
Yollanda  
Gerson Merari Saleleubaja  
Penyunting : Wahyudi  
Konsultan Penerjemahan : Gerson Merari Saleleubaja  
Penerjemah : Rus Akbar Saleleubaja  
Ilustrator : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2022

Diterbitkan pertama kali oleh  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo  
Padang, 25162  
Telepon (0751) 776789  
Faksimile (0751) 776788  
Pos-el : [balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id](mailto:balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id)  
Laman: [balaibahasa\\_sumbar.kemdikbud.go.id](http://balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id)

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-99225-5-9

# KATA PENGANTAR

## KEPALA BALAI BAHASA

### PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah, penerjemahan cerita berbahasa daerah ke bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita berbahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam rangka memperkaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerbitkan sebanyak 4 buku cerita terjemahan. Keempat buku tersebut terdiri atas 2 buku cerita terjemahan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dan 2 buku cerita terjemahan dari bahasa Mentawai ke bahasa Indonesia.

Adapun keempat judul buku cerita tersebut yaitu, *Siamang Putih dan Cerita Lainnya*, *Danau Kembar dan Cerita Lainnya*, *Kesaktian Gua Sipukpuk dan Cerita Lainnya*, dan *Burung Pipit dan Burung Rangga dan Cerita Lainnya*.

Buku-buku ini ditujukan untuk kalangan anak usia 10-12 tahun sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku-buku ini, selain menampilkan cerita yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, juga memuat cerita asli dalam bahasa Minangkabau dan Mentawai.

Di dalam buku *Kesaktian Gua Sipukpuk dan Cerita Lainnya* ini terdapat 9 cerita, yaitu *Pagetasabbau dan Terjadinya Siberiloga*, *Asal Mula Meruncing Gigi*, *Asal Mula Sampan*, *Awal Mula Makan Sagu*, *Asal Usul Nama Pulau*, *Awal Kematian Manusia*, *Kesaktian Gua Sipukpuk*, *Persaudaraan dan Persahabatan*, serta *Sikoro'tubu*.

Cerita-cerita yang diterjemahkan tersebut adalah dokumentasi Yayasan Citra Mandiri (YCM). Cerita-cerita itu ditulis dalam bahasa Mentawai dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Citra Mandiri, penerjemah, dan konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku ini dapat dibaca dan bermanfaat bagi kalangan siswa di seluruh Indonesia.

Padang, Agustus 2022

**Dr. Eva Krisna**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat .....	iii
Daftar Isi .....	v

Pagetasabbau dan Terjadinya Siberiloga .....	1
Asal Mula Meruncing Gigi .....	4
Asal Mula Sampan .....	10
Awal Mula Makan Sagu .....	13
Asal Usul Nama Pulau .....	16
Awal Kematian Manusia .....	20
Kesaktian Gua Sipukpuk .....	23
Persaudaraan dan Persahabatan .....	28
Si Koro'tubu .....	32

## CERITA DALAM BAHASA MENTAWAI

Pageta Sabbau Samba Kabaraijat Siberiloga .....	35
Pumumuan Kabaraijat Masipiat Sot .....	37
Tuturai Kabaraijat Abak .....	42
Panandajat Mukom Sagai .....	44
Kabaraijat Onin Nusa .....	46
Panandat Aibara Kamateijat Sirimanua .....	48
Leleu Sipukpuk .....	50
Pusarainaan samba Pusiripokat .....	53
Sikoro'tubu .....	56
BIODATA PENYUSUN .....	58
BIODATA PENYUNTING .....	58





# Pagetasabbau dan Terjadinya Siberiloga

**DAHULU** kala ada seseorang yang bernama Pagetasabbau. Dia adalah seorang yang amat sakti. Sudah banyak yang diperbuatnya dengan kesaktiannya tersebut yang membuat kemenakannya menjadi heran.

Pada suatu hari, berkatalah kemenakannya tersebut kepada Pagetasabbau. Intinya ingin mencoba kesaktian pamannya agar dia lebih percaya. "Kalau Paman sakti, buatlah agar tanjung ladang kami menjauh ke tengah laut. Menjadi sebuah pulau."

Jawab Pagetasabbau, "Tidak Nak, nanti aku dimarahi bapakmu. Karena kakek dan nenekmu ada di sana. Ada babi kalian dan banyak pohon-pohon yang buahnya sering kita makan.

Akan tetapi, anak tersebut tetap memaksa juga. Katanya, "Tidak paman, lakukanlah, bapakku tidak akan marah."

Kata Pagetasabbau lagi, "Kalau begitu baiklah, Anakku."

Kemudian diambilnya sebuah lonceng dan mulailah ia bernyanyi. Ketika ia sedang bernyanyi, maka terpisahlah tanjung tersebut. Tanjung itu berjalan menjauh dan pergi ke tengah laut. Ketika melihat tanjung itu terpisah dan menjauh ke laut, menangislah anak itu. Ia takut dimarahi bapaknya.

Kemudian berkatalah Pagetasabbau kepada anak itu, "Apa kataku, Nak. Aku sudah berkata tidak mau menyihir tanjung ini. Supaya ladang kalian tidak menjadi jauh. Agar kamu tidak dimarahi bapakmu, tetapi kamu memaksa juga. Apa boleh buat, sekarang telah terjadi."

Makin menjadilah tangis anak tersebut. Maka Pagetasabbau berkata lagi, "Karena kau menangis terus, begini saja, berteriaklah, 'Di situ saja.'"



Anak itu pun berteriak, namun yang terjadi kebalikannya, tanjung itu makin menjauh. Melihat hal tersebut makin bertambah tangis anak itu. Karena melihat anak itu menangis, timbullah iba hati Pagetasabbau. Berkatalah Pagetasabbau pada anak itu. "Karena engkau terus saja menangis, teriakkanlah, 'Lebih jauh lagi'."

Lalu anak tersebut berkata, "Terus ke sana, lebih jauh lagi." Maksud kata tersebut sebetulnya hanya ejekan saja. Barulah tanjung itu berhenti, tetapi sudah berada di tengah lautan. Karena di tanjung tersebut banyak sekali tupai, maka disebutlah pulau itu "Siberi loga". Artinya pulau dengan banyak tupai.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*



# Asal Mula Meruncing Gigi

**PADA** zaman dahulu, di sebuah kampung hiduplah sepasang suami istri. Mereka memiliki dua orang anak laki-laki. Anak yang sulung lebih disayangi dibanding yang bungsu karena lebih tampan. Si bungsu bernama Malappapuik, badannya kurus, berpenyakit kulit, dan wajahnya pun jelek.

Malappapuik kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Dia dibenci, sering dipukuli, bahkan pernah tidak diberi makan. Suatu hari, ibunya menyuruh Malappapuik mencari kayu bakar di hutan. Sebelum berangkat mencari kayu, dia meminta makanan kepada ibunya. Ibunya tidak memberinya makanan, bahkan memarahi dan menyuruhnya segera berangkat.

Kakaknya juga marah mendengar Malappapuik meminta makan ketika disuruh ibunya. Dia memukulinya sampai menjerit kesakitan. Malappapuik berlari ke hutan dengan menahan rasa sakit. Anjing kesayangannya turut serta mengikuti ke dalam hutan.

Sesampai di dalam hutan, Malappapuik mencari buah-buahan. Dia memakan buah apa saja yang ditemukannya karena sangat lapar. Selama dua hari terlunta-lunta di hutan, Malappapuik kebingungan. Dia tidak tahu ke mana arah yang akan dituju. Dia tidak ingin pulang ke rumahnya lagi.

Untuk menghilangkan jejak, Malappapuik membuang anjing kesayangannya ke dalam jurang. Jika bangkai anjing itu ditemukan, orang tuanya pasti mengira dia sudah meninggal.

Malappapuik semakin bingung dan tidak tahu harus pergi ke mana. Tiba-tiba terlintas dalam pikirannya untuk pergi ke rumah pamannya, Pageta Sabbau. Pageta Sabbau adalah *sikerei*, tabib yang bisa mengobati, yang terkenal. Ia memiliki kepandaian dan kesaktian yang luar biasa.

Malappapuik segera berjalan menuju rumah pamannya. Dia sangat yakin tinggal bersama pamannya akan lebih baik daripada bersama orang tuanya. Sementara itu, di rumah, orang tua Malappapuik sudah merasa cemas. Sudah beberapa hari anaknya belum juga pulang. Mereka menyesal telah memarahi Malappapuik.

Mereka pun pergi mencari Malappapuik. Mereka bertanya kepada setiap orang kampung, apakah ada yang melihat Malappapuik. Setiap orang yang ditanya selalu menjawab tidak tahu dan tidak pernah melihat. Akhirnya mereka mencari sampai ke dalam hutan.

Mereka menemukan bekas tempat tidur di bawah sebatang pohon yang besar. Ketika mereka memeriksa tempat itu, bau busuk tercium dibawa angin lalu. Mereka cemas dan takut kalau bau busuk itu berasal dari bangkai Malappapuik. Itu berarti Malappapuik telah meninggal. Ayah dan ibu beserta kakaknya menangis dan menyesal karena telah memarahi Malappapuik.

"Bau busuk itu mungkin dari jasad Malappapuik. Mari kita cari dari mana asalnya. Barangkali Malappapuik jatuh ke jurang atau tertimpa kayu," kata ayahnya.

Mereka akhirnya menemukan asal bau busuk itu dari bangkai di dalam jurang. Akan tetapi, mereka tidak dapat melihat dengan jelas bangkai itu. Mereka bertiga yakin bahwa bangkai itu adalah Malappapuik. Padahal, bau busuk itu berasal dari bangkai anjing.

Setelah lama berjalan menuju rumah pamannya, Malappapuik merasa lelah. Dia mencari tempat untuk beristirahat sejenak. Malappapuik melihat sebuah pondok di tengah ladang keladi. Dia segera menuju ke pondok itu, seorang perempuan keluar dari dalam pondok. Perempuan itu ternyata bibinya, ia menyapa Malappapuik.

"Hai, Malappapuik, dari mana kamu?"

Malappapuik terkejut, ia tidak menyangka itu pondok bibinya. Ia pun menjawab sapaan bibinya.

"Iya Bi, ternyata Bibi rupanya. Saya mau menemui Paman."

"Kamu datang ke sini sendirian saja? Ada apa gerangan?"

Malappapuik pun menceritakan semua kejadian yang dialaminya.

"Oh, sekarang Bibi baru mengerti apa tujuan kamu sebenarnya. Sebaiknya makan dulu, bibi membawa makanan dari rumah," kata bibinya.

Tanpa basa-basi, Malappapuik langsung makan. Perutnya memang sudah terasa sangat lapar. Ia memakan makanan itu dengan lahap sekali. Setelah Malappapuik selesai makan, bibinya melanjutkan pembicaraan.

"Kalau mau menemui pamanmu, kamu harus mempunyai persiapan terlebih dahulu," kata bibinya.



"Persiapan? Persiapan seperti apa itu, Bi?" tanya si Malappapuik keheranan.

"Kamu pasti akan diuji oleh pamanmu. Ujian itu ada empat jenis. Semuanya itu akan menentukan keinginanmu yang sebenarnya."

"Ujian pertama yang akan kamu lalui adalah menyeberangi sungai dengan sampan. Pamanmu akan mendorong sampan ke arahmu sambil berkata, sampan ini harus tepat mengenai lututmu. Ucapan paman kamu itu jangan langsung dipercayai. Tangkaplah sampan itu agar kamu tidak terkena."

"Ujian kedua adalah ketangkasan dengan tikar. Pamanmu akan membentangkan tikar di lantai, kemudian menyuruhmu berjalan di atasnya. Kamu harus menggulung tikar itu dan menyimpannya di atas loteng. Setelah semua itu dilalui, barulah bisa melewati jalan yang dibuat oleh pamanmu."

"Ujian ketiga adalah menangkap seekor babi jantan yang besar. Paman akan menyuruh menangkap babi itu dengan menggunakan daun sagu sebagai penjerat. Kamu harus menggunakan tali busur yang kuat agar jeratnya tidak putus."

"Ujian keempat adalah mengambil keladi yang baru ditanam. Kamu akan disuruh ke pondok ini untuk mengambil keladi yang baru bibi tanam. Nanti bibi akan menanam isi keladi yang sudah besar. Ambil saja keladi yang sudah bibi siapkan itu."

"Jika kamu melakukan apa yang bibi ajarkan, pasti akan lulus dalam ujian. Sekarang pergilah menemui pamanmu. Jangan lupa pesan bibi tadi," kata bibinya mengingatkan lagi.

Malappapuik segera pergi menemui pamannya. Setelah beberapa jam perjalanan, ia tiba di pinggir sungai besar. Dari situ Malappapuik sudah melihat rumah pamannya yang terletak di seberang sungai. Kedatangan Malappapuik ternyata sudah diketahui pamannya. Dari seberang sungai, pamannya langsung mendorong sampan dengan kuat ke arah Malappapuik.

"Malappapuik, sampan ini harus tepat mengenai lututmu!"

Malappapuik yang sudah diberi tahu bibinya tidak mengikuti perintah pamannya itu. Ketika sampan sudah dekat dengan dirinya, ia menangkap kepala sampan itu. Ia menghindarkan lututnya agar tidak terkena sampan. Begitulah seterusnya, ia mengikuti semua perkataan yang disampaikan oleh bibinya. Malappapuik dapat melalui ujian yang diberikan oleh pamannya dengan baik.

Setelah melewati semua ujian dengan baik, pamannya mengadakan pesta khusus untuk Malappapuik. Di saat makan, pamannya menyuruh Malappapuik agar makan sebanyak-banyaknya sampai kekenyangan. Setelah perutnya kenyang, pamannya menyuruh Malappapuik bermain kejar-kejaran dengan salah seorang anaknya.

Karena perutnya masih kenyang, Malappapuik tidak sanggup lagi meneruskan permainan itu. Napasnya terasa sesak dan ia pun sampai jatuh pingsan. Akhirnya, Malappapuik meninggal karena kehabisan napas. Melihat kejadian itu, pamannya hanya tersenyum. Ia mengadakan ritual menggunakan bambu untuk bisa menghidupkan Malappapuik kembali.

"Hai, Malappapuik, jika engkau menjelma menjadi seekor anjing, keluarlah dari bambu ini. Melompatlah engkau ke pojok dapur. Akan tetapi, jika engkau menjelma menjadi manusia yang gagah dan tampan, keluarlah. Melompatlah ke tempat yang bersih."

Setelah Pageta Sabbau berkata demikian, tiba-tiba bambu bergoyang-goyang dan meletus. Di atas *sereming*, tempat yang bersih, itu berdiri seorang manusia. Pageta Sabbau berhasil menghidupkan kembali Malappapuik. Ia membentuk wajah kemenankannya itu sama dengan wajah anaknya. Setiap orang yang melihat mereka berdua, pasti sulit membedakan mereka.

Suatu hari, Malappapuik dan anak Pageta Sabbau pergi mandi ke sungai. Ketika sedang mandi, mereka melihat buah jambu hanyut dari hulu sungai. Mereka berebutan untuk mengambilnya. Akhirnya, buah jambu itu didapatkan oleh Malappapuik. Ia melihat ada bekas gigitan pada buah jambu itu.

Malappapuik menceritakan kejadian tentang buah jambu itu kepada Pageta Sabbau dan memperlihatkan buah itu. Pageta Sabbau mengamati bekas gigitan itu.

"Siapa yang mendapatkan buah jambu itu?"

"Malappapuik," jawab anaknya.

"Yang menggigit jambu itu adalah orang yang giginya runcing. Kami akan pergi mencari orang yang telah menggigit buah jambu ini," katanya lagi.

Esok harinya, Pageta Sabbau dan istrinya pergi ke hulu sungai. Mereka akan mencari orang yang menggigit jambu itu. Mereka sampai di sebuah rumah besar yang disebut *uma*. Mereka pun singgah di sana. Orang-orang menyambut mereka dengan baik karena mereka adalah orang yang disegani.

Pageta Sabbau membuat sebuah lelucon agar orang yang berada di sana tertawa. Ketika mereka tertawa, Pageta Sabbau memperhatikan gigi mereka. Ia tidak melihat orang yang memiliki gigi runcing. Karena tidak menemukan apa yang mereka cari, mereka melanjutkan perjalanan. Mereka pergi ke hulu sungai dan singgah di beberapa rumah.

Akan tetapi, mereka tidak melihat orang yang bergigi runcing. Pageta Sabbau dan istrinya melanjutkan perjalanannya lagi. Akhirnya mereka sampai di sebuah rumah. Di rumah itu terdapat dua orang anak perempuan, mereka pun singgah di sana. Pageta Sabbau membuat berbagai lelucon agar orang tertawa.



Ketika orang-orang tertawa, dia memperhatikan gigi mereka. Di situlah Pageta Sabbau melihat seorang anak perempuan berwajah jelek dan bergigi runcing. Gadis itu duduk di pojok ruangan, di bagian belakang rumah.

"Kedatangan saya ke sini untuk mencari gadis yang bergigi runcing. Kebetulan gadis yang saya cari ada di rumah ini. Gadis itu akan saya jadikan istri kemenakan saya." Orang tua dan anak gadis itu terdiam dan heran.

"Kalau memang dia yang dicari, anda boleh membawanya," jawab bapaknya.

Atas seizin orang tua gadis tersebut, Pageta Sabbau membawa anak gadis itu pulang. Sesampai di rumahnya, Pageta Sabbau membentuk anak itu menjadi seorang gadis cantik. Ia bahkan menjadi gadis yang paling cantik di kampung itu. Gadis itu pun dijadikan sebagai istri Malappapuik. Sejak itulah, banyak anak muda tertarik untuk meruncingkan gigi mereka. \*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*



# Asal Mula Sampan

**PADA** zaman dahulu, ada seorang bapak tua berburu kera untuk membuat *loket*. *Loket* adalah ramuan atau obat-obatan yang akan diberikan kepada anaknya. Masyarakat percaya bahwa anak-anak akan sakit jika bapaknya berburu kera. Sakit itu bisa diobati dengan memberi minuman kepada anaknya. Minuman itu berupa air dari daging kera yang sudah dimasak.

Ketika sedang di hutan, si bapak tua itu melihat sebatang *katuka*. Pohon *katuka* adalah sejenis pohon meranti yang banyak akar tunjangnya. Ia menghampiri batang tersebut dan melihat banyak akar tunjang yang tergantung. Timbul rasa kasihannya terhadap pohon itu. Bapak itu kemudian memotong semua akar tunjang itu sehingga pohon menjadi bersih.

"Hoi, hoi," terdengar suara dari pohon. Pohon itu berkata demikian karena sudah terbebas dari akar tunjang yang melilitnya. Si Bapak itu terkejut mendengar suara dari pohon itu yang berbunyi. "Hoi..." Lalu, ia mengelilingi pohon itu, tetapi tidak seorangpun manusia yang dilihatnya di sana.

"Saudaraku, siapa yang kamu cari? Tidak seorang pun yang merasa kasihan kepadaku, kecuali engkau. Itulah sebabnya aku merasa gembira."

"Hai, saudaraku, jika ingin menemukan kera untuk membuat *loket*, tebanglah aku. Jadikanlah aku sebagai sampanmu," kata pohon itu lagi.

"Aku tidak tahu caranya," jawab si bapak.

"Nanti akan aku ajarkan kepadamu," kata si pohon.

"Kalau begitu katakanlah dengan jelas, supaya aku tahu caranya," jawab si bapak lagi.

Ia kemudian meneruskan perjalanannya mencari kera untuk membuat *loket*. Akhirnya, si bapak itu mendapatkan kera dan segera membuat *loket*. Setelah semuanya selesai, ia segera menebang *katuka* itu untuk membuat sampan.

"Sekarang akan kutebang dirimu untuk dijadikan sampan?" katanya.

"Baiklah, tebanglah aku. Setelah engkau mulai bekerja, aku akan mengatakan apa yang harus dilakukan."

Pohon itu pun ditebangnya, dibersihkan ranting-rantingnya, dan dibuat menjadi sebuah sampan. Ketika sedang membuat sampan, pohon itu pun berkata lagi.

"Hai, Saudaraku, dengarkan baik-baik yang kukatakan. Setelah pangkal dan ujungku sudah kau potong, aku tak bisa lagi berbicara kepadamu."

Si bapak terus saja membuat sampan sambil mendengarkan arahan dari pohon itu. Sampai akhirnya ujung dan pangkalnya dipotong.

"Perhatikan apa yang sudah kukatakan tadi. Sekarang ujung dan pangkalku sudah terpotong, aku sudah tidak bisa berbicara lagi."

Bapak itu memperhatikan semua yang dikatakan pohon tadi. Dia pun membuat sampan itu sampai selesai. Setelah sampannya selesai, lalu ditarik beramai-ramai ke dalam kampung. Sesampainya di kampung, diadakan upacara selamatan untuk sampan itu. Upacara dilakukan sesuai petunjuk yang dikatakan pohon *katuka* itu.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*





# Awal Mula Makan Sagu

**PADA** zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri yang punya seorang anak laki-laki. Suatu ketika, anak yang berumur tiga tahun itu menangis meminta sagu. Orang tuanya tidak tahu mengapa anaknya seperti itu. Mereka hanya diam saja dan tidak mencarikan sagu untuk anaknya.

Anak itu terus menangis karena keinginannya belum terpenuhi. Ayahnya marah dan membawanya keluar rumah. Ia meninggalkan anaknya di luar, lalu masuk lagi untuk melanjutkan tidurnya. Esok harinya, mereka melihat ke luar rumah, anaknya sudah tidak ada. Pada saat itulah mereka melihat sebatang pohon sagu tumbuh di depan rumah.

"Apa yang terjadi padamu, Nak?" tanya ayahnya kepada pohon sagu.

"Aku sudah berubah menjadi batang sagu seperti yang aku minta. Aku bisa dimakan," kata pohon sagu itu.

Kemudian, anaknya itu menjelaskan kepada ayahnya cara mengolah sagu. Setiap sagu memiliki ruas. Ruas batang itu mesti dilubangi untuk mengambil sagu yang terdapat di dalamnya. Lalu air yang keluar ditampung, diendapkan, dan dikeringkan. Setelah kering, endapan itu dibungkus dengan daun, baru dimasak dan dimakan.

Pohon sagu itu berpesan kepada ayahnya agar jangan menebang pohon sagu. Ia meminta agar dikembangbiakkan sebanyak-banyaknya. Si ayah melakukan apa yang telah disampaikan anaknya. Sampai sekarang, pohon sagu sangat banyak tumbuh di Mentawai, terutama di daerah Siberut. Sagu menjadi makanan bagi seluruh masyarakat di sana.



Suatu hari, seorang bapak sedang menampung air sagu pada ruas yang tinggi. Ia membuat jenjang untuk sampai ke atas. Entah mengapa, ketika berada di ruas yang tinggi itu, ia terjatuh. Ia marah dan mengambil sebilah golok, lalu menebang pohon sagu itu. Ketika pohon itu tumbang, si bapak mendengar suara dari pohon sagu itu.

"Sekarang bapak harus mengambil isi sagu ini. Kupaslah kulitnya, isinya dihaluskan dan diparut. Untuk membawanya pulang, bapak harus membuat keranjang dari pelepah sagu ini. Keranjang sagu ini bisa berjalan sendiri."

Sejak kejadian yang dialami oleh bapak itu, cara mengambil isi sagu berubah. Masyarakat Mentawai kemudian mengambil isi sagu dengan cara menebang pohonnya. Mereka membuat *bolokbok*, keranjang dari pelepah sagu untuk tempat membawanya pulang. *Bolokbok* itu bisa berjalan sendiri.

Suatu ketika, ada seorang bapak yang hendak membawa *bolokbok* ke tempat pamarutan. Hujan sepertinya akan turun, ia mencari daun untuk menutupi sagunya. Ketika sedang menutupi *bolokbok* dengan daun, hujan pun mulai turun. Makin lama hujan makin deras.

Bapak itu marah karena *bolokbok*nya berjalan sangat lambat. Ia menendangnya, sagu yang ada dalam *bolokbok* itu tumpah. Lalu, sagu dan *bolokbok* marah kepada bapak itu.

"Bapak telah menendang aku. Sekarang bapak harus menggendong aku. Bapak tidak boleh berbuat kasar atau melakukan kesalahan dalam mengolah sagu lagi. Jika tidak, bapak akan menerima sendiri akibatnya."

Sampai sekarang, orang di Mentawai selalu mengolah sagu dengan cara yang baik dan berhati-hati. Bagi orang yang tidak sabar dalam mengolah sagu akan mendapat malapetaka.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*



# Asal Usul Nama Pulau

**ORANG** Mentawai pada mulanya berasal dari suatu kampung bernama Simatalu. Kampung itu terletak di Siberut Utara. Meskipun masyarakatnya memiliki bahasa yang berbeda-beda, mereka hidup rukun dan damai. Akan tetapi, kerukunan dan kedamaian terusik hanya gara-gara buah *sipeu*. Buah *sipeu* adalah sejenis buah-buahan yang hanya ada di Mentawai.

Waktu itu, salah seorang warga kampung Simatalu pergi ke hutan. Di hutan ia melihat pohon *sipeu* yang sedang berbuah. Ia ingin mengambil buah *sipeu* itu. Lalu ia memasang sebuah *geli* di bawah pohon *sipeu*. *Geli* adalah sejenis perangkap yang dibuat dalam bentuk lingkaran.

Setelah memasang *geli*, ia pulang ke rumah. Ia berharap buah pohon itu akan jatuh ke dalam *geli* yang dibuatnya. Tidak lama setelah dia pergi, datanglah orang lain ke dekat pohon yang sama. Ia melihat ada *geli* yang baru saja terpasang. Ia juga menginginkan buah *sipeu*.

Dipasangnyalah *geli* miliknya di dekat *geli* yang sudah ada sebelumnya. Ia berharap buah *sipeu* itu akan jatuh di *geli* miliknya. Keesokannya ia menemukan buah *sipeu* kecil masuk ke dalam *gelinya*. Akan tetapi, ia melihat ada bekas buah *sipeu* yang besar di dalam *gelinya* itu.

Orang itu belum mengerti tentang apa yang sudah terjadi. Lalu dibawanya buah *sipeu* itu pulang dan dimakannya. Ia terus berpikir tentang apa yang sebenarnya terjadi. Ia menduga bahwa ada seseorang yang telah berlaku curang kepadanya. Perlakuan itu membuat dirinya tertekan dan merasa terhina.

Orang itu pun akhirnya pergi meninggalkan kampung Simatalu. Ia ingin mencari tempat yang baru. Akhirnya, dia dan beberapa orang kampung lain

pergi berlayar. Setelah cukup lama berlayar, mereka sampai di sebuah pulau yang belum punya nama. Pulau itu kemudian diberi nama Rua Monga karena memiliki dua muara.

Setelah beberapa waktu menetap di sana, daerah itu tidak cocok bagi mereka. Tempat itu tidak sebaik Simatalu. Akhirnya, mereka meninggalkan tempat itu dan kembali berlayar mencari daerah yang lain. Setelah jauh berlayar, mereka menemukan sebuah daerah yang cukup bagus. Mereka pun berlabuh di sana.

Sebelum turun dari kapal, anjing yang mereka bawa meloncat lebih dulu. Karena kejadian itu, mereka memberi nama daerah itu Majokjok, yang berarti anjing. Mereka pun mencoba beberapa hari tinggal di sana. Mereka merasakan tempat itu tidak baik untuk kehidupan mereka. Mereka pun akhirnya meninggalkan pulau itu dan melanjutkan pelayarannya.

Tidak jauh dari daerah Majokjok, mereka singgah lagi di sebuah pulau. Ketika hendak turun dari sampan, gelang salah seorang dari mereka terjatuh. Karena itu, mereka menamai pulau itu dengan Belekraoksok, yang berarti gelang jatuh. Mereka pun tinggal beberapa hari di sana. Akan tetapi, bagi mereka, daerah itu pun ternyata tidak sebaik Simatalu.

Mereka akhirnya juga meninggalkan daerah itu dan kembali berlayar. Mereka ingin menemukan daerah yang baik dan sangat cocok untuk mereka. Beberapa hari setelah berlayar, mereka akhirnya sampai di Siberut Selatan. Di sana mereka melihat pantai yang indah dan berpasir putih. Akan tetapi, ternyata daerah itu juga tidak cocok dengan mereka.

Mereka pun kembali berlayar mencari daerah yang lain. Setelah berlayar cukup jauh, mereka singgah di suatu daerah yang memiliki banyak *muttei*. *Muttei* adalah tumbuhan yang buahnya bulat seperti jeruk, tapi tidak bisa dimakan. Orang Mentawai sering menggunakannya untuk bahan keramas karena berbau harum. Karena terdapat banyak *muttei*, daerah itu diberinya nama dengan *Muttei*.

Nama *Muttei* lebih dikenal dengan *Muntei*. Tempat itu juga belum bisa membuat mereka betah. Mereka pun kembali melanjutkan pelayarannya. Mereka akhirnya singgah di sebuah daerah yang ditumbuhi banyak pohon paddegat. Mereka pun menamakan daerah itu dengan Paddegat.

Sekarang nama Paddegat lebih dikenal dengan Mapaddegat yang terletak di Pulau Sipora. Di tempat itu mereka hanya singgah sebentar saja. Mereka kembali melanjutkan perjalanan hingga sampai di Tuapeijat, masih di Pulau Sipora. Daerah itulah yang menjadi perhentian terakhir pelayaran mereka. Mereka akhirnya tinggal di sana.

Mereka kemudian berladang dan menanam berbagai macam tanaman hingga tumbuh dan berkembang.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*







# Awal Kematian Manusia

**DAHULU** kala, manusia hidup abadi. Mereka tidak bisa meninggal. Manusia dan *Taikamanua* (Sang Pencipta) hidup berdampingan. *Taikamanua* selalu mengajarkan manusia tentang kehidupan. Suatu hari, *Taikamanua* mengajarkan manusia cara menanam pisang dan *laiket* (tumbuhan merambat jenis umbi-umbian).

Setelah menanam pisang dan *laiket*, *Taikamanua* berpesan kepada manusia. "Jika pisang dan *laiket* sudah berbuah, ia bisa dimakan. Memakan pisang itu harus dicampur dengan telur. Sedangkan *laiket* harus dicampur dengan udang. Makanan yang harus kalian makan terlebih dahulu adalah *laiket* dan udang. Setelah itu pisang dan telur. Jika kalian memakan pisang dan telur terlebih dahulu, kalian bisa mati. Tidak bisa hidup abadi."

Beberapa bulan kemudian, pisang dan *laiket* berbuah. Buah pisang tumbuh di bagian atas pohon. Buah *laiket* keluar dari ujung akar yang tertimbun di dalam tanah. Manusia melihat pisang sudah berbuah. Namun mereka tidak melihat buah *laiket*.

Mereka tidak tahu kalau buah *laiket* terdapat pada akarnya. Karena buah *laiket* tidak terlihat oleh manusia, mereka mengira *laiket* tidak berbuah. Akhirnya mereka memakan buah pisang dicampur dengan telur terlebih dahulu.

Suatu ketika, *Taikamanua* menemui manusia lagi. Ia melihat pohon pisang dan *laiket* sudah berbuah. Namun ia melihat ada kesalahan yang telah dilakukan oleh manusia. *Taikamanua* bertanya kepada manusia.

"Apakah yang kalian makan terlebih dahulu?"

"Kami telah memakan pisang dan telur," jawab mereka.

"Mengapa memakan pisang dan telur terlebih dahulu. Seharusnya yang kalian makan terlebih dahulu adalah *laiket* dan udang," kata Taikamanua.

"Kami melihat pisang telah berbuah dan buahnya sudah masak. Sedangkan *laiket* tidak ada buahnya," kata mereka.

"*Laiket* itu sudah berbuah, namun kalian tidak melihatnya. Buah *laiket* itu ada pada uratnya. Ia terdapat di dalam tanah. Karena kalian memakan pisang dan telur terlebih dahulu, kalian telah melanggar pantangan. Akibatnya, mulai saat ini kalian dan keturunan kalian akan mati.

Kalian akan sama dengan pisang. Setelah dewasa, berbuah, masak, lalu ditebang hingga mati. Jika kalian terlebih dahulu memakan *laiket* dan udang, kalian tidak akan mati. Kalian akan hidup selamanya," kata Taikamanua.

Taikamanua kembali menjelaskan. "Harusnya kalian memakan *laiket* dan udang terlebih dahulu. Jika kalian lakukan, maka kalian akan bersifat sama dengannya. *Laiket* adalah tumbuhan yang akan selalu menghasilkan tunas baru. Begitu juga dengan udang. Setelah tua, ia akan mengganti kulitnya sehingga ia tidak akan mati selamanya."

Setelah berkata demikian, Taikamanua pergi meninggalkan mereka. Sejak saat itulah manusia mengalami kematian.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*



# Kesaktian Gua Sipukpuk

**DAHULU KALA**, ada sebuah suku yang bernama Sabuilukkungan. Mereka menetap di daerah antara Saibi dan Cempungan, Pulau Siberut. Suku itu terkenal karena kekompakan mereka. Apa yang mereka rencanakan selalu berhasil. Kebanyakan dari anggota suku itu adalah keluarga muda. Namun, dalam suku itu juga hidup seorang janda tua.

Pada suatu hari, suku Saibuilukkungan mengadakan musyawarah untuk membangun sebuah *uma*. *Uma* adalah rumah besar atau adat dalam suatu suku. Mendengar rencana itu, janda tua berkata, "Anak-anakku, membuat *uma* itu tidak gampang. Kita harus mempunyai persiapan yang matang dan keyakinan yang kuat. Selain itu, untuk membangun sebuah *uma*, banyak sekali pantangannya. Mulai dari persiapan bahan-bahan sampai pestanya."

"Pantangan yang harus kalian patuhi adalah tidak boleh memakan belut. Mengikat kuda-kuda harus betul dan kuat. Memasang atap tidak boleh terbalik. Kalau ada atap yang jatuh ketika memasangnya, atap itu tidak bisa dipakai lagi. Saya khawatir dengan rencana kalian itu karena kalian masih muda." Kata janda itu menjelaskan.

Kekhawatiran janda tua itu tidak dipedulikan oleh anggota suku. Mereka tetap melaksanakan rencananya. Mereka telah menyusun rencana dengan matang, dan menyiapkan bahan-bahannya.

Rencana mereka untuk mendirikan *uma* telah berhasil. Selain itu mereka juga membuat dua rumah yang lebih sederhana (kecil). rumah itu disebut *rusuk*. Semua itu mereka kerjakan dalam waktu yang tidak lama. Sekarang tiga rumah sudah dibangun. Suku lain merasa kagum terhadap kekompakan mereka.

*Uma* dan *rusuk* memang telah berdiri. Namun mereka tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Mereka tidak mematuhi syarat dan aturan yang disampaikan oleh janda tua kepada mereka.

Suatu hari mereka berkumpul untuk merencanakan pesta *gurut uma* (peresmian *uma*). Pada saat itu seekor kunang-kunang terbang dan masuk ke dalam rumah. Kunang-kunang itu hinggap di salah satu atap *uma*. Itu berarti bahwa atap yang dihinggapi kunang-kunang salah pasang atau terbalik. Melihat itu, janda tua meminta anggota suku memeriksa atap yang dihinggapi kunang-kunang.

Esok pagi, anggota suku memeriksa atap yang dihinggapi kunang-kunang. Ternyata benar, atap itu dipasang terbalik. Meskipun sudah mengetahui kesalahannya, anggota suku itu tidak memperbaikinya. Mereka berpikir jika atap itu diperbaiki akan sulit dan memerlukan waktu. Dengan alasan itu, mereka membiarkannya saja.

Pada sebuah keranjang (*opa*) ditemukan seekor ular berbisa. Itu artinya akan ada bahaya. Anggota suku tidak ingin memberitahukan tentang ular itu kepada janda tua. Mereka beranggapan jawaban yang akan diberikan janda tua itu hanya akan merepotkan dan mencemaskan mereka saja.

Walaupun telah ada tanda yang tidak baik, mereka tetap menyelenggarakan pesta. Semua anggota suku diundang. Di depan rumah mereka masing-masing, dibuat bangunan kecil dari bambu. Bangunan itu dihiasi dengan bunga dan jumlahnya sesuai dengan jumlah babi yang disembelih.

Setelah pesta selesai, para laki-laki suku pergi berburu (*murourou*) untuk mengisi atau menggantungkan tengkorak buruan (*abak manang*). Setelah pulang berburu, beberapa hari kemudian mereka pun pergi ke laut mencari ikan. Semua anggota suku ikut ke laut. Namun anak-anak, janda tua dan seorang ibu yang baru melahirkan tidak ikut.

Bahaya menimpa anggota suku yang tidak ikut ke laut. Waktu itu anak-anak sedang asyik bermain di halaman. Si ibu sedang memandikan anaknya di sungai (*munemnem*). Janda tua sedang duduk di dalam rumah. Tiba-tiba saja petir menyambar tiga rumah yang baru mereka bangun.

Ketiga rumah itu berubah menjadi batu. Janda tua berubah menjadi seekor ular. Ibu yang sedang memandikan anaknya berubah menjadi kodok. Anak-anak menjadi kelelawar. Babi-babi mereka berlari masuk ke laut dan berubah menjadi lumba-lumba.

Ketika anggota suku pulang dari laut, mereka terkejut dan kebingungan. "Apakah kita salah jalan atau tersesat di tempat ini?" Tanya salah seorang dari anggota suku.



Tiba-tiba mereka mendengar suara seekor kodok yang merupakan wujud seorang ibu. "Kalian tidak usah bingung. Inilah rumah kita. Rumah kita telah berubah menjadi batu. Dalam salah satu rumah itu terdapat gua.

Anak-anak telah berubah menjadi kelelawar. Bibi (janda tua) sudah berubah menjadi seekor ular. Semua itu terjadi karena kita tidak patuh pada nasihat dan perintah orang tua kita," kata sang kodok.

Kodok jelmaan itu pun berpesan kepada anggota suku yang masih hidup. "Aku sudah menjadi seekor kodok. Kalian bisa memakanku. Kalian bisa mencariku pada musim kemarau. Di dalam gua itu terdapat ratusan kelelawar.

Mereka juga bisa kalian makan. Ingatlah jika kalian akan memasuki gua, kalian harus memberikan sesaji kepada roh penjaga gua di depan pintu. Bila kalian melihat seekor ular besar di dalam gua itu, berikanlah seekor kelelawar, maka ular itu akan menghilang."

Setelah berpesan, kodok itu melompat ke dalam air lalu menghilang. Anggota suku itu tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya menangis dan duduk di depan gua. Mereka akhirnya pergi mencari tempat tinggal yang baru.

Setelah beberapa hari berlalu, anggota suku masuk ke dalam gua. Mereka menangkap ratusan kelelawar untuk mereka jual. Hasil penjualan itu akan mereka belikan bahan makanan dan kebutuhan harian mereka. Namun tak seorang pun mau membeli kelelawar. Orang lain tahu kelelawar yang mereka jual itu berasal dari manusia.

Akhirnya, mereka hanya duduk termenung. Tiba-tiba ada seorang duda bernama Aman Sailuket membeli seekor kelelawar mereka. Ia mencobanya. Duda itu merasakan daging kelelawar itu enak. Ia pun membeli semua kelelawar itu.

Karena sangat menyukai daging kelelawar, duda itu ingin membeli gua kelelawar tersebut. Semua anggota suku Sabulukungan menyetujui menjual gua kepada duda itu. Mereka meminta babi, ayam, dan lain-lain sebagai penukar gua.

Suku lain mendengar daging kelelawar dari gua tersebut enak rasanya. Mereka pun pergi ke gua itu untuk menangkap kelelawar. Setelah tiba di gua, dua orang dari mereka langsung masuk. Mereka tidak memberikan persembahan terlebih dulu. Satu orang lagi berjaga-jaga di luar gua.

Setelah mendapatkan banyak kelelawar, kedua orang itu menuju pintu gua untuk pulang. Namun, sebelum sampai di pintu gua, tiba-tiba saja pintu itu tertutup. Mereka menjadi takut dan berteriak-teriak minta tolong.

Melihat kejadian itu, orang yang berjaga-jaga di luar gua memanggil *sikerei*. Ia meminta bantuan *sikerei* untuk menyampaikan kepada roh penjaga

gua agar membuka pintu gua. *Sikerei* adalah tabib yang bisa mengobati dan berbicara dengan roh leluhur.

*Sikerei* datang ke gua dengan membawa kain, manik-manik, tembakau, dan bunga-bunga sebagai sajian dan persembahan mereka kepada roh penghuni gua itu. *Sikerei* kemudian mengadakan upacara dan memanjatkan doa.

Ketika upacara itu berlangsung, pintu gua mulai terbuka sedikit demi sedikit. Saat pintu gua baru terbuka sedikit, salah seorang yang berada di dalam memaksa keluar. Ia pun lolos. Setelah satu orang itu lolos, pintu gua kembali tertutup. *Sikerei* kembali membacakan doa, tetapi pintu gua itu hanya bergerak sedikit saja. Tidak bisa dilewati manusia. Pintu gua itu terbuka hanya bisa untuk melewatkan tangan manusia saja.

Manusia itu akhirnya terkurung di dalam gua. Orang memberinya makan lewat pintu kecil itu. Konon kabarnya, orang yang terperangkap di dalam gua itu berubah menjadi seekor kelelawar.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*



# Persaudaraan dan Persahabatan

**PADA** zaman dahulu, hiduylah dua orang pemuda. Mereka adik dan kakak yang bernama Lego dan Lega. Mereka memiliki sifat dan kesukaan yang berbeda. Si sulung Lego, suka berburu binatang liar ke hutan. Sedangkan si Lega lebih suka bertani.

Suatu hari, Lego pergi berburu ke hutan. Ia telah cukup berjalan, namun belum juga menemukan hewan buruan. Ia merasa kecewa, lalu ia beristirahat di bawah pohon besar. Ketika sedang beristirahat, tiba-tiba muncul bayangan manusia dari balik semak di depannya. Bayangan itu ternyata seorang pemuda gagah.

Ia membawa alat berburu yang lengkap. Pemuda itu bernama Laga. Ia menghampiri Lego. Mereka berkenalan dan menjadi sahabat (pasiripok).

Persahabatan di antara mereka terus terjalin. Semakin hari, mereka semakin akrab. Keakraban antara mereka membuat Lego lupa kepada adiknya Lega. Lego lebih mementingkan sahabatnya daripada adik kandungnya. Sikap seperti itu berlangsung hingga mereka sama-sama berkeluarga dan memiliki rumah masing-masing.

Lego dan Laga membangun rumah berdekatan. Sedangkan Lega membangun rumah lebih jauh dari mereka. Ketika Lego atau Laga mendapat binatang buruan, mereka tidak pernah berbagi dengan Lega. Hanya mereka berdua saja yang menikmatinya. Walaupun kakaknya mempunyai sifat seperti itu, Lega tetap sayang padanya.

Suatu hari, Lego berpikir manakah yang lebih dekat dengannya, adik kandung atau sahabat. Ia ingin menguji seberapa dekat perasaannya dengan Lega dan Laga. Untuk membuktikannya, Lego membuat sebuah rencana.

Hari itu, Lego pergi berburu tanpa memberi tahu Laga. Belum jauh berjalan, ia melihat seekor rusa jantan yang besar dan gemuk. Ia langsung memanah binatang itu. Anak panahnya melesat dan mengenai tubuh rusa. Rusa itu pun mati.

Dengan susah payah Lego membawa binatang buruan itu pulang. Setibanya di rumah, Lego menyuruh anaknya pergi ke rumah si Laga.

"Nak, pergilah ke rumah pamanmu, Laga. Katakan ada orang yang akan membunuh bapak dan dengarkan apa yang ia katakan." Pesan Lego kepada anaknya yang sulung. Anaknya pun segera pergi ke rumah Laga untuk menyampaikan pesan bapaknya.

"Paman, Bapak hendak dibunuh orang. Ia menyuruh saya untuk menyampaikannya kepada Paman," kata si sulung.

"Baiklah, pergilah terlebih dahulu, nanti paman susul," jawab si Laga.

Kemudian Lego memanggil anak bungsunya dan berkata, "Nak, pergilah ke rumah pamanmu, Lega. Katakan kepadanya bahwa ada orang yang akan membunuh bapak dan dengarkan jawabannya."

Si bungsu pergi ke rumah pamannya, Lega. Ketika ia datang, paman dan keluarganya sedang makan. Lega terkejut karena tidak biasanya keponakannya itu datang ke rumahnya.

"Paman, Bapak hendak dibunuh orang. Ia menyuruh saya untuk menyampaikannya kepada Paman," kata si bungsu.

Mendengar kabar itu, si Lega meninggalkan makanannya. Ia mengambil parang dan bergegas ke rumah kakaknya. Dalam sekejap, ia pun sampai di rumah kakaknya.

"Mana orang yang hendak membunuh Kakak?" tanya si Lega.

Dengan tenang Lego menyuruh adiknya itu duduk. Ia menyampaikan bahwa kabar yang disampaikan oleh anaknya itu hanya siasat belaka.

"Saya melakukan itu hanya ingin mengetahui siapakah yang pantas untuk didahulukan. Saudara kandungkah atau sahabat. Jawabannya sudah saya dapatkan. Aku minta maaf, selama ini aku telah mendahulukan sahabat daripada adik sendiri." Kata Lego kepada adiknya.

"Kalau begitu, mana sahabat Kakak? Berarti ia sahabat saya juga," kata Lega.

"Sebelum kamu, Lagalah yang pertama kali aku suruh ke sini. Namun sampai sekarang ia belum datang juga," ungkap Lego.

"Kalau begitu, saya pulang dulu. Saya tidak ingin persahabatan kakak dengan dia retak karena kehadiran saya," kata Lega.

"Baiklah. Saya akan menyuruh istri saya untuk memanggilnya," kata Lego.



Ia pun memanggil istrinya agar pergi ke rumah Laga. Istrinya diminta memberitahukan bahwa ia telah berhasil mendapat seekor rusa.

Ketika istri Lego datang, dengan rasa malu Laga langsung tidur sambil berselimut. Ia berpura-pura sakit.

"Adik, sudah lama kami menunggu kamu dan istrimu datang ke rumah. Sebenarnya tadi pagi kakakmu Laga pergi berburu dan mendapatkan seekor rusa," kata istri Lego.

"Saya sedang sakit. Biarlah anak saya yang akan menjemput bagian kami," kata Laga.

"Suamiku tidak mengharapkan kamu bekerja, hanya mengharapkanmu hadir di rumah kami. Adiknya, Lega sudah menunggu di rumah sejak tadi," kata istri Lego.

Mendengar itu, Laga merasa bertambah malu. Ia sadar bahwa selama ini kakak adik itu jauh gara-gara dirinya.

"Kak, maafkan saya. Bukannya saya tidak mau datang, saya tidak bisa pergi karena sakit. Sebenarnya, ketika anakmu datang, saya hendak pergi. Akan tetapi tiba-tiba badan saya terasa sakit. Biarlah istri dan anak-anak saya saja yang pergi," kilah si Laga.

"Dik, jangan banyak alasan. Katakan saja bahwa kamu sudah bosan bersahabat dengan suamiku, Lego. Jika kamu masih ingin bersahabat, datanglah ke rumah sekarang," kata istri Lego.

"Baiklah Kak. Walaupun saya sedang sakit, saya akan berusaha datang ke sana. Yang penting permintaan Kakak saya penuhi," jawab Laga.

Mereka berdua pergi ke rumah Lego. Sesampainya di sana, Lego memperlihatkan rusa buruannya. Ia meminta Lega dan Laga mengolah rusa itu hingga bisa dimakan. Laga terpaksa mengikuti permintaan Lego.

Sejak saat itu, Lego sadar bahwa ternyata orang yang paling dekat dengan dirinya adalah adiknya sendiri. Saudara itu tidak bisa digantikan sahabat.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*



# Si Koro'tubu

**SI** Koro'tubu adalah seorang anak yang bertubuh kecil. Ia hidup sebatang kara. Kedua orang tuanya sudah lama meninggal dunia. Orang kampung sering kali mengabaikannya karena ia miskin dan berbadan kecil.

Suatu hari, si Koro'tubu melihat orang yang baru pulang berburu. Mereka menggotong seekor rusa jantan yang gemuk. Si Koro'tubu mendatangi mereka dan meminta sedikit daging rusa karena lapar.

"Hei, anak siapa kamu?" mereka bertanya dengan nada mengejek.

Semua orang langsung tertawa sambil melihat ke arah si Koro'tubu dengan pandangan mengejek. Mereka tidak mau memberi daging rusa tersebut. Setelah puas mengejek si Koro'tubu, mereka pergi meninggalkannya begitu saja. Malam harinya, Si Koro'tubu tidur dengan perut yang sangat lapar. Dia bermimpi bertemu dengan ayahnya.

"Anakku, janganlah engkau meminta hasil buruan lagi kepada orang-orang itu. Mereka tidak akan mau berbagi hasil buruannya denganmu. Nanti malam datanglah ke kuburanku, ambillah tulang paha sebelah kananku. Jadikanlah tulang itu sebagai seruling. Tetapi ingat, jangan sampai orang lain mengetahuinya," kata ayahnya dalam mimpi itu.

Saat terbangun di pagi hari, ia yakin mimpi itu merupakan sebuah petunjuk. Malamnya ia datang ke kuburan ayahnya untuk mengambil tulang paha sebelah kanan. Tulang itu dibawanya pulang ke rumah untuk dijadikan sebuah seruling.

Suatu ketika, si Koro'tubu pergi berburu ke dalam hutan. Ia membawa seruling dari tulang ayahnya itu beserta panah dan busur. Setelah sampai di hutan, ia mencoba meniup seruling itu. Tiba-tiba, datanglah seekor rusa jantan yang besar ke tempatnya. Si Koro'tubu langsung memanah rusa itu.

Di saat akan mengambil hewan buruannya, Si Koro'tubu terkejut melihat ayahnya muncul di hadapannya secara tiba-tiba.



"Anakku, kamu tidak usah terkejut. Ayah ada di sini karena kamu telah mendapatkan hewan buruanmu sendiri. Sebaiknya rusa ini langsung dipotong dan kita bagi-bagi dagingnya," kata ayahnya.

Mereka pun memotong daging rusa itu. Si Koro'tubu memberikan potongan daging rusa itu kepada ayahnya. Akan tetapi, ayahnya menolak sambil memegang telinga rusa. Lalu, si Koro'tubu memberikan bagian paha kepada ayahnya. Ayahnya tetap saja tidak mau menerimanya, ia masih saja memegang telinga rusa.

Akhirnya, si Koro'tubu memotong telinga rusa itu dan memberikan kepada ayahnya. Ayahnya menerima telinga rusa itu dengan senang hati, lalu bergegas pergi. Sebelum pergi, ia mengatakan besok pagi agar mereka bertemu di gubuk. Ia juga meminta agar si Koro'tubu menyiapkan daging rusa.

"Kita hanya bisa bertemu sampai di sini, Anakku. Sampai kapan pun kita tidak akan bertemu lagi," kata ayahnya. Setelah menyampaikan kata-kata itu, ayahnya langsung menghilang. Beberapa hari kemudian, si Koro'tubu kembali berburu rusa. Daging rusanya di rumah sudah habis.

Ia telah mengikuti jejak rusa sampai ke dalam hutan. Akan tetapi, tidak seekor rusa pun ia temukan. Setelah lama mencari, si Koro'tubu merasa sangat letih. Lalu ia beristirahat di bawah pohon aren. Baru saja hendak duduk, tiba-tiba pohon aren itu berkata kepadanya.

"Kawan, jangan lagi engkau ikuti jejak rusa itu, ia sudah pergi jauh. Aku sangat kasihan padamu, potonglah rambutku dan anyam menjadi tali," katanya.

Si Koro'tubu mengikuti saran pohon aren itu. Kemudian ia membuat tali dari ijuk pohon aren itu. Lalu pohon aren berpesan lagi agar si Koro'tubu memasang tali itu untuk menjerat rusa. Jerat itu boleh dilihat setelah tiga hari.

Tiga hari kemudian, si Koro'tubu datang kembali untuk memeriksa jeratnya. Ia sangat senang karena ada seekor rusa yang terjerat. Dengan sigap si Koro'tubu melepaskan anak panah ke arah rusa itu. Si Koro'tubu segera mengikat rusa yang sudah terjatuh itu dan membawanya pulang.

Ketika ia lewat di depan pohon aren, pohon aren itu berkata lagi. "Kalau kamu sedang memakan daging rusa, tidak boleh ribut. Kalau mau ribut pergilah ke luar rumah."

Setelah mendapat pesan dari pohon aren itu, si Koro'tubu berangkat pulang. Ia sangat bahagia karena mendapat seekor rusa. Ia selalu bernyanyi sepanjang perjalanannya menuju rumah. Sampai sekarang, jika mendapat rusa, orang akan selalu bernyanyi seperti nyanyian si Koro'tubu.

*Diterjemahkan oleh Rus Akbar Saleleubaja*

# **CERITA DALAM BAHASA MENTAWAI**



# Pageta Sabbau Samba Kabaraijat Siberiloga

**Siburuk** anai sara sirimanua oninia Pagetesabbau. Ia bulat simapalik kerek, samba maigi sigalaiakenennia, kalulut palik kereknia nenda bailiu punumomoiknia makisei baga.

Kasara gogoi, patibonangan toga nenda katubut Pagetasabbau, iobak masisibo kerek kamamannia bulek imatonem bagania. "Maman, kek makerek ekeu, galai bulek toinong mone mai nene' mareugak ka talagat koat samba igalainia sara nusa."

Aleginangan si Pagetasabbau, "Taak, lepak igoluk kai ukkuinu, kalulut teteunu anai nia seedda, anai sakkoilok samba bagei maigi paloinakloinak buahnia mareirei takom sibailiu komenta."

Tapoi toga nenda, maruit bagania, kuanangan, "Tak maman, galai akek, ukkuiku tak magoluknia". Aleginangan nia Pagetasabbau, "Kek kisek bai nia kauan."

Ia geti alaknangan sangambuah jejeneng samba puurainangan. Anai nia muurai, baggeinangan toinong nenda, einangan leu tippuknia ka tangan koat.

Kelek ai itcok toinong nenda ibaggei samba mareugak an nia ka tangan koat, bara sounia toga nenda, kalulut malotoknia igoluknia ukkuinia.

Lepak geti kuanangan si Pagetasabbau katubut toga nenda, "Apa sikuaku, aku segek akek an tak kuobak masigauti toinong nenda, bulek tak mareunan monemui, samba leuk ekeu igoluk ukkuinu, tapoi ekeu masiguglu aku. Tak an anai sigalaita, kineneiget amuailian." Pusounangan toga nenda simapalik. Kuanangan Pagetasabbau, "Kalulut musou ekeu, pugerei kuanangan kek kisek, teret sedda."

Toga nenda mugerei, tapoi sipuaili tak siripot sipaatu nia, toinong nenda memei mareunan. Kelek aitcok nenda mapalikhangan ipusou toga nenda. Kalulut aitco toga nenda musou, bara katet bagania si Pagetasabbau. Kuanangan leu si Pagetasabbau katoga nenda, "Kalulut sarat musou ekeu, pugerei kelek nene, "kau peilek numareunan."

Lepak kuanangan leu et nia toga nenda, "Riu-riu akean, kau mareunan peilek." Tiboi jet nenda siripokatnia puasakat baga lek. Lepak geti toinong nenda muari, tapoi anan ia ka tangan koat. Kalulut ka toinong nenda mapalik igit loga, kaurangan onin nusa nenda "Siberi Loga", katukolobat nia nusa simigi loga.

# Pumumuan Kabarajat Masipiat Sot

**Siburu**, ka sara pulaggajat ka Mentawai anai sangalalep sirimanua pasamba rua tatogadda simanteu. Ukkui samba ina nenda mapalik obakra katubut togadda sikebbukat kalulut malainge tubuni alak bagi.

Bagi sipuoni Malappapuik pututubuat nia makainang, malolit samba maguluk, makatai tubunia. Ukkui samba inan Malappapuik tak mapalik rapasikeli nia, malagak bagadda katubunia samba marei-rei rabobok nia. Marei-rei ralaje akek nia.

Ka sara gogoi, ina masiguglu si Malappapuik masigaba loinak puncak ka leleu. Tiddounangan leut et ka ina nia bulek ipukom boiki kek pei mei ia masigaba loinak. Inan Malappapuik tak iobak akek ipukom. Ina nenda mugoluk samba iguglu bulek iei simaruei si Malappapuik.

Kebbu nia si Malappapuik mugoluk leu et kateteret iarep baginia nenda masitiddou kan kateteret aiguglu nia inanda. Kebbuknia nenda masibobok Malappapuik teret ipukatci kalulut besiknia. Malappapuik mei simaruei ka leleu samba ipaom besik katubunia. Kateteret Malappapuik mukaijikjik iei ka leleu, jojok nia leuk masitit.

Segekna lek ka leleu, Malappapuik masigaba pabua buat loinak. Komnangan samberi buat loinak siaili nia kalulut makopek laje nia. Lepak aipuepa rua ngagogoi ka leleu, maingonangan leu si Malappapuik. Tak iagai kaipa kaeijanan nia. Tapoi tak leu anai kapatuat nia toilik minca ka lalepa.

Bulek tak rasese nia, Malappapuik kabagat sanet patuat masimatei akek jojoknia sipasitit nia. Tubut jojok simatei akenen nia nenda ribbai akeknangan nia ka gokgak. Igalai akek nenda si Malappapuik bulek saukkui samba inania masipaatu bulat amateian nia.

Katalagat anai ia maingo samba tak iagai kaeijanan nia, sinulut paatunangan mei masiailiakek kamaman nia si Pageta Sabbau. Pageta Sabbau nene' iate sikerei sabeu. Ia bulat simapalik kerek samba maigi puagaijat.

Malappapuik mei masiailiakek lalep kamamanna nenda. Bulat matonem bagania kek nukuddu ka lalep kamaman nia, bulat maeruk peilek alak mukuddu nia ka lalep ukkui ina samba saraina nia. Ukkui ina nia si Malappapuik makarat baga kalulut amaujungan tak itoili ka lalep kateteret ai pututui iei ka leleu. Iolei bagadda kalulut mapalik an ragoluk si Malappapuik.

Ukkui samba ina nia si Malappapuik mei masigaba togadda nenda. Ranounou sirimanua sipulaggai baleu ai sia masiitco si Malappapuik. Tapoi rurukra raalegi tak anai siitcok si Malappapuik. Lepak nenda rariu-riuakek ragaba si Malappapuik ka leleu.

Ka tangan leleu, ukkui samba inan Malappapuik masise pereman Malappapuik ka bakkat loinak sibeu.

Mei sia masigaba ka bebet loinak nenda. Sinulut nuboroi rusa samba rapik beu simabutek. Bulat mapalik karat baga ukkui samba ina nia samba magilak sia masipik beu simabutek rakualek si Malappapuik amateian ia.

"Beu simabutek nene' elek tubut Malappapuik, tagaba nia kaipa ibara beu sibutek nene', elek aimatei akek tubunia Malappapuik elek ai sak-sak nia loinak," ukkui panibo.

Lepak nenda seserangan leu bakkat beu sibutek nenda sibara ka gokgak. Tapoi tak makolou rapuritik sibutek silelek ka bagat gokgak. Matonem bagadda tubuh simabutek ka gokgak nenda iate Malappapuik. Tak raagai sibutek nenda iate tubut jojok simateiakenen malappapuik samba iribbai akek nia ka bagat gokgak.

Kalulut makopek buruk aipuenung si Malappapuik iailiakek lalep kamamannia, masaggonangan leu et. Gabanangan kudduat puariat. Itcoknangan si Malappapuik sara sapoi ka talagat pugettekat.

"Oi Malappapuik kaipa nubara?"

Si Malappapuik tugegek, tak ai agai sibakkat sapou nenda ka meinan nia.

"Oo meinan, oto ekeu meinan, anai kuailiakek simaman."

"Sarap lek amoi se? Apangan lek?"

Tiboinangan leu et ruruknia si Malappapuik apa aigalai katubunia.

"Ei, kineneiget aku agaiat apa katukolobat amuoi se, pukom boikik, apasese aku ukkak balutku sibara ka lalep," ka meinan nia manibo samba itotoi akek kan.

Tak ingena simauju, pukom nangan leu et si Malappapuik. Bulat amapalik an laje baluguk nia. Komnangan leuet simaola. Lepak ai pukom, panibonangan ka meinan nia.

"Tak pei mei ekeu masiailiakek kamamannu, kau ibara sitarek akenennu," kameinannnia panibo.

"Aapangan poi kutarek akek meinan," nounou si Malappapuik kalulut kisei kabagania.

"Ekeu lepak geti isibo kamamannu. Pasisiboat nenda anai epat ngamata, rurukna nenda sibailiu apa sibesikakenen patuatnu,"

"Pasisiboat siboikik iate masitalopoki sopak sabbat abak, kamamannu nenda isosot akek abak katubum samba panibo, kau imaipok iorak bokklot derem, sitiboi kamamannu nenda bui nureddet nia. Alak abak nenda bulek tak iorak ekeu,"

Pasisiboat sikadua iate muenung simaruei ka lapek. Kamamannu masinganang akek lapek ka bat lalep lepak na lek guglu iguglu ekeu muenung ka uddut lapek nenda. Lepak geti muinut akek nuan lapek nenda samba nukoirik ia ka jairakbak. Lepak na muenung akek ruruk na nenda simakolou, iapei moi nuenungi enungan sigalai kamamannu.

"Pasisiboat sikatelu iate masilabak sakkoilok babui. Kamamannu igugulu ekeu masilabak sakkoilok pasabbat buluk sagai sibailiu seserenia. Buitak nukau liktek simaron bulek tak imatoktok."

"Pasisiboat sikaepat iate masialak gettek silepak urep. Kamamannu iguglu ekeu ka sapou masialak gettek siurepku sibau. Anai kuurep gettek simabeu baga. Alak lek gettek sinarek akenenku nenda."

"Kek muenung akek sangamberi siniboiku nene', moi muenung sangamberi pasisiboat nenda simakolou. Kineneiget kauan mui masiailiakek kamamannu, bui nukalipogi siniboiku," ka meinannia masitonek akek.

Lepakna lek ei si Malappapuik masiailiakek kamaman nia, piganga jam pak segek ia ka bebet sopak. Kabebet sopak nenda si Malappapuik amoian iitcok lalep kamaman nia sipukuddu ka silak.

"Kaoijanan Malappapuik ai agaian ka mamannia. Ka silak sopak, ka mamannia isosot akek abak simaron kai Malappapuik samba ikua," Malappapuik, abak nene' kau imaipok ka bokklom.

Tapoi si Malappapuik alepak an aipasigelai katubut ka meinan nia bulek tak ireddet sikuat ka mamannia. Kateteret amalegrengan abak katubunia, labak nangan utet abak samba ireuakek bokklot derenia bulek tak iorak nia abak.

Iate aigalai sene senen siniboi kamamannia tak ireddet si Malappapuik kalulut alepak an aipasigelai katubut ka meinan nia ibailiu samberi pasisiboat nenda moi ienungi simakolou.

Lepakna ai enungi pasisiboat nenda simakolou, kamaman nia masigalai lia kalulut si Malappapuik. Kapukoman, kamaman nia masiguglu Malappapuik mukom



simaigi teret ektek. Lepakna imengtek, kamaman nia masiguglu si Malappapuik pakukru pasambbat sara taluba nia.

Kalulut mapalik ektek nia, si Malappapuik tak iom masiriu-riu akek panguileat nenda. Paenganangan nia pat kalapui. Lepak matei si Malappapuik kalulut tak an aiaili engania.

Masiitcok nenda, anan lek gagak kamaman nia.

Alak nangan balugui samba pajajaknangan tubut Malappapuik. Lepakna lek paruruknangan leu samberi akkulak samba tolat sipajajakna nenda kaunan nia kabat okbuk. Okbuk kudduat tubut Malappapuik nenda seu nan nia kamamannia pasamba ikua panindogat.

"Oi... ekeu Malappapuik, kek ibailiu ekeu jojok, bela kabat okbuk nene' samba muottat ekeu ka purusuat. Tapoi kek ibailiu ekeu sirimanua simalainge, belangan samba puottat ka kudduat sereming."

Lepak aipanibo si Pageta Sabbau, sinulut okbuk nenda ijojo pat pukpuk. Ka uddut sereming nenda muriok sara sirimanua. Tubut Malappapuik tatak samba iruruk nia

Kopet agai nia si Pageta Sabbau pat oi isurui akek minca si Malappapuik. Galainangan matania makere pumamataat togonia. Sirimanua siitcok sia ruadda tak malabbei raagai kaipa si Malappapuik samba kaipa togat Pageta Sabbau. Ka sara gogoi, si Malappapuik samba togat Pageta Sabbau mei sia murauk ka sopak. Kateteret ai sia murauk, itcoknangan buat jambu simanggru. Paalaurangan masialak jambu et tapoi si Malappapuik lek aibakkkati nia. Itcoknangan anai sisonan ka jambu nenda.

Segek na lek ka lalep tiboinangan pagalaiat aisese jambu kai Pageta Sabbau samba itcok akeknangan jambu nenda. Pageta Sabbau masipurituk sisonan ka jambu et. Lepak geti rereknangan sia,

"Kasei aisese jambu nene'?"

"Malappapuik," ikua togat Pageta Sabbau.

"Sisot jambu nene' iate sirimanua simapiat sot, ailek kuei kai masigaba sipasikokom jambu nene," kuanangan nia si Pageta Sabbau.

Simanceman, Pageta Sabbau samba sinanalepnia mei sia ka tirik sopak masigaba kasei sikom jambu nenda. Lepak segek sia ka sara lalep sibeu oniakenen uma. Tusappi sia ka lalep nenda.

Sibakkat lalep rasilok sia simeruk kalulut sia nenda sirimanua bulat siabeu tubu. Pageta Sabbau igalai sara gagatiet bulek rapugagak sipulalep sedda. Kateteret rapugagak, si Pageta Sabbau masipurituk sotra, tapoi tak itco kasei sipiat sot.

Kalulut tak rasese gabaetda, Pageta Sabbau samba sinanalep nia masiriu-

riu akek masigaba. Mei sia katirik oinan. Maingingan lalep raaliakek tapoi tak rasese sirimanua sipiat sot nenda.

Pageta Sabbau samba sinanalep nia masiriu-riakek minca masigaba. Kalepakat nia ailirangan sara lalep sibara rua tatoga siokkok, tusappirangan ka lalep nenda. Si Pageta Sabbau igalai maigi gagatiet bulek rapugagak. Kateteret rapugagak purituknangan sotra.

Kasedda te si Pagetta Sabbau ai itcok sara tatoga siokkok, makatai tubunia tapoi sot nia mapiat. Siokkok nenda mutukkuk ka katutut lalep, kateitei lalep. Kuanangan si Pageta Sabbau, "Kaoijananku nene' masigaba tatoga siokkok simapiat soat. Apasese siokkok gabaetku nenda anai nia ka lalep nene'. Siokkok nenda anai kualak nia ibailiu sinanalep buakku,"

Aleginangan nia aman siokkok nenda, "Kelek nia anugaba kam, abbit an kam nia."

Lepakna aiobak akek nia aman siokkok nenda, Pageta Sabbau masiabbit siokkok nenda. Segekra lek ka lalpra, Pageta Sabbau ibailiu akek tatoga sinanalep nenda bulat simeruk tubu. Bailiunangan nia siokkok simalainge tubu. Siokkok nenda ibailiu nia sinanalep Malappapuik.

Paareprangan leu nia katubut siberikabaga apa sibabara nenda. Pat samberi tatoga silange samba siokkok raobak masipiat sotra.

# Tuturai Kabarajat Abak

**Siburu** anai sara sirimanua mei masigaba bilou kaunen nia loket ka togonia. Igalai akek kek nenda kalulut senen ikaddiu ukkui togonia nenda sarat bara besiknia. Bulek imaale pangoringan nenda buitak raalak loketnia sibara ka tubut bilou.

Katalagat puenungannia ka leleu, itcok nia sara loinak katuka silalai ungat simigi. Einangan leut et ka loinak nenda, kelek aimalegre, bara katet bagania. Lepak geti sakgrinangan leuet samberi ungat nenda pat loinak katuka nenda linak.

Lepak na lek loinak nenda mugerei, "Hoi, hoi." Loinak nenda masukua kelek nenda kalulut abelangan nia katubut ungat silailai tubunia.

Sirimanua nenda tugegek iarep anai sipaninibo sibara ka loinak sipasikua, "Hoi," lepak geti koilipnangan loinak katuka nenda, tapoi tak isese berisara sirimanua. Panibongan loinak nenda, "Saraina, kasei nugaba? Tak anai sabagei simakate bagaku katubukku, sarat ekeu lek makatek baga katubukku, nek te imasanang patuatku."

Loinak nenda masukua ka sirimanua, "Oi Sarainangku, kek amuseseat bilou galajet loket togam, tadde samba galai aku ibailiu abaknu." Aletinangan nia sirimanua nenda, "Tak kuagai masienung akek punen nia." Kuanangan minca loinak nenda, "Eidat nia kutiboi nia ka matam, bulek nupukuk aku." Aletinangan minca sirimanua nenda, "Kelek kisedda bai iya, tapoi tiboilek simakolou, bulek kuagai kuenung akek nia."

Lepakna lek nenda riu-riu akenangan mei masigaba bilou galajet loket togonia teret aisese nia. Lepak nalek aipasikeli nia einangan leuk masitadde

loinak katuka igalai akek nia abak. Segek na lek kabakkat katuka, kuanangan, kipa, kineneiget kutadde akek ekeu bulek tagalai abak?" Aletinangan leu et ia Loinak nenda, "Kauan, taddean aku, kek anutaddaat masigalai, anai kutiboi siripot galai akenenu."

Taddeakeknangan leuet loinak nenda teret mabailuk, lepaknangan nenda palinaknangan nia barania ka ran bulek imalabbei ipugalai. Lepak aimalinak ruruknia, taddanangan masigalai abak. Katalagat anai ia mugagai, kuanangan nia loinak nenda, "Oi Saraina, arep simakolou kuanenku nene', kek anutengaian bakkat samba buttetku, tat momoian kupanibo."

Riu-riuakeknangan nia mugalai, loinak nenda riu-riu ikolou akek enungan masigalai abak katubut sirimanua nenda, teret aitengai buttet samba bakkat nia, panibonangan Loinak, "Tonek akek sikuaku nenda. Kineneiget buttet samba bakkatku atutengaian, tat momoian kupaniba." Sirimanua nenda bulat itonek akek siripot siniboi Loinak nenda. Riu-riuakekan leut nia mugalai teret lepak.

Lepakna lek aigalai abak, giritdangan abak nenda pasambat sirimanua simigi teret iaili pulaggajatda. Lepakna lek nenda galairangan punen sibeu masisurak akek kalelepakna abak siripot sisegek akenen Loinak Katuka katubut sirimanua nenda.

# Panandajat Mukom Sagai

**Siburu**, anai sangalalep sirimanua sibara tatoga sigoisok telu ngarura. Ka sara gogoi, toga nenda musou masitiddio sagai katubut ukkui ina nia. Ukkui ina nia tak raagai paluluat togara nenda mosou masitidou sagai. Mukuddu sia tak ragaba sagai.

Toga nenda sarat musou kalut tak pei amoi sikiddi nia. Pugoluknangan leu et ukkuinia. Ribbai akek nangan leu toga nenda aili ka ulau lalep, lepak na lek guruk nia ka lalep samba perepnangan.

Simanceman, ukkui nenda masiitcok ka ulau lalep. Tak isese toganian, tapoi itconangan sara loinak sagai sipututuk ka matat lalep. Parereknangan Ukkui katubut loinak sagai. "Apangan lek sipuaili katubu?" Aletinangan nia loinak sagai nenda, "Aku te nene', aibailiuan aku sagai makerek sitiddouku. Moi tukom aku."

Toga sibailiu sagai nenda masikolou akek katubut ukkuinia pagalaijat masigalai sagai. Samberi sagai anai raddou nia. Senen raddou sagai tulobok bulek moi masialak bagat sagai. Oinan sibebela ka loinak sagai tutinok, nemnem akek samba tugarak akek. Lepakna ai magarak, tuguruk akek nia ka buluk sagai, lepakna leu seu samba moi tokum nia.

Loinak sagai nenda masikua ka ukkuinia bulek tak itadde loinak sagai nenda. Itiddou bulek iurep simigi.

Ukkui nenda masienung akek siripot sikuat toganian. Teret kineneiget, loinak sagai maigi mututuk ka Mantoai apa peilek ka Siberut. Sagai ibailiu nia kan ka pulaggajat nenda.



Ka sara gogoi, anai sara ukkui masitinok bagat sagai ka pata. Igalai orat bulek moi iaili ka pata. Tapoi apapak aigalai, kateteret anai nia ka pata, ukkui nenda belek. Pugoluknangan samba alak nangan lanjau, taddenangan loinak sagai et. Kateteret itubailuk loinak sagai, ukkui nenda masiarep sara nganga sibara ka loinak sagai.

"Kineneiget, ukkui buitak mualak bagat sagai nene'. Babak lek kulitnia, bagania nualit akek samba mugiook. Masiukkak nia toili, ukkui mugalai sara karakjak sibara kalappaet sagai nene', karakjak sagai nene' moi muenung sarania."

Kalulut sipuaili katubut sara ukkui nenda, sipulaggai ka Mantaoi masialak sagai arattaddengan lek samba ragalai bulukbuk kudduat bagat sagai.

Ka sara gogoi, anai sara ukkui siukkak bulukbuk ka kudduat pasigiongan sagai. Kateteret nenda magepgep manua. Gabanangan buluk loinak suk-suk sagai kabagat bulukbuk nia. Kateteret anai isuksungi bulukbuk pasambat bulut, oi urat. Mauju matirit.

Pugoluknangan ukkui nenda kalulut mamoiilek ipuenung bulukbuk. Teddak akek nangan nia. Sagai kabagat bulukbuk limai. Sagai samba bulukbuk mugoluk ka tubut ukkui nenda. Kuarangan, "Ukkui anutedda akek an aku, kineneiget orek nungan aku. Kek nugalai akek sikatai kateteret anai mugalai sagai lepak geti bara pangoringannu,"

Teret kineneiget, sirimanua masigalai sagai bulat simakolou samba simamoile tubu. Sia sitai mamoiile tubu rasilok pangoringan.

# Kabaraijat Onin Nusa

Ka siburuk peilek. Kabaraijat sirimanua ka Mantaoi iate ka pulaggajat sipuoni Simatalu. Simatalu iate sara pulaggajat ka Siberut Utara. Kenanen tak pakerek nganganda, murimanua lek sia simakerek samba simaabab. Pukerekat baga samba paabanan makatai kalulut buat sipeu. Buat sipeu nene' iate buat sipututuk sarat ka Mantaoi.

Kateteret nenda, anai sara sirimanua sipulaggai ka Simatalu mei ka leleu. Ka leleu itcoknangan loinak sipeu talagat pububuania. Makiddi bagania kabuat sipeu nenda. Lepak geti, galainangan geli ka bakkat loinak nenda. Geli iate luluplip simakoilip. Ikaroni baga buat loinak nenda belek kabagat geli sigalainia. Lepak ai galai geli toili nia ka lalep.

Tak pei amaju aiputuitui sirimanua nenda, segek sirimanua sabagei kabebet loinak sipeu nenda. Itconangan geli sibau sigalaira ka bakkat loinak sipeu. Nia leu et makiddi bagania katubut buah sipeu nenda, galainangan leu et geli nia kasia.

Ikaroni baga buat sipeu nenda belek kabagat geli sigalai nia. Simanceman einangan sirimanua sikarua nenda masiitcok geli sipeu sigalai nia. Itconangan anai sipeu sigoisok belek ka gelinia, tapoi makisei bagania kabalekat sipeu nenda mabeu.

Sirimanua sikarua nenda ai agaian apa sipuaili. Abbitnangan buat sipei nenda samba komnangan leut nia ka lalep. Kenanen iabbit samba ikom buah nenda, riu-riu lek ipaatu apa sipuaili.

Paatunangan nia anai sirimanua sabagei sipusiginia. Kalulut nenda pugoluknangan samba tai maeruk nangan leu et patuat nia kalulut arapusigi nia.

Kalulut tapprat bagania sirimanu sikarua nenda masakaddiu akek pulaggajat Simatalu, einangan masigaba kudduat sibau. Lepak geti sirimanua sikarua nenda

pasambat piga pak sirimanua bagei mulajo masigaba pulaggajat sibau. Ka lulut amareugak an ara pulajo sappi sia ka sara pulaggajat sitai bara oni peilek.

Kaurangan onin pulaggajat nenda Rua Monga kalulut anai rua matat monga. Piga ngangogoi pak arapukuddu sedda, segeknangan leu et patuaatda kalulut pulaggajat nenda tak maeruk kelek Simatalu. Lepak na lek katdiu akek rangan pulaggajat nenda samba mulajo sia minca masigaba pulaggajat bagei.

Kelek aimareunan arapulajo, seserangan sara pulaggajat simaeru. Puarirangan sedda. Kek pei tugorosot sia ka abakda, jojok boikik aragorosot akek alak pei sia. Kalulut sigalai ake nenda kaurangan onin pulaggajat nenda Majojok.

Lepak geti sibo rangan mukuddu ka pulaggajat nenda piga ngagogoi pak. Kelek araitco ruruknia, paaturangan pulaggajat nenda tak maeruk masitadda purimanuaijat. Lepak geti kaddiu akek rangan pulaggajat nenda masigaba pulaggajat bagei samba rariuriu akek mulajo.

Tak pei amareunan sia ka pulaggajat Majojok, tusappirangan ka sara pulaggajat. Kateteret anai sia tugogorosot ka abak, raksok sara sirimanua belek. Kalulut nenda, kaurangan leu et onin pulaggajat nenda Belekraksok, katukolobat nia raksok sibebelek.

Kuddungan rangan sedda piga ngogoi pak. Pinaatudda, pulaggajat nenda tak makerek eruk Simatalu. Lepak geti kaddiu akek rangan pulaggajat nenda samba mulajo sia minca masigaba pulaggajat simaeruk ratadda murimanua.

Piganga gogoi pak arapulajo, segek sia ka Siberut Selatan. Sedda raitcok buggei simalainge samba simabubut. Kenanen malainge buggei nia samba mabubut, pulaggajat nene' tak leu apasese nia kabagatda. Pulajorangan minca masigaba pulaggajat sibau.

Kelek arapaatungan amareunan, tusappirangan minca ka sara pulaggajat simaigi muttei (muttei nene' iate makerek rimau tapoi simabeu buah, tak maeruk tukom nia kalulut malagak. Muttei nene' rakau nia ngongotngot alai kalulut masingin). Kalulut kopet iginia muttei ka pulaggajat nene' kaurangan leu et oninia Muttei.

Pulaggajat sipuoni Muttei kudduat nia iate ka Siberut Selatan. Onin muttei kineneiget iate Muntei. Pulaggajat nenda tak leuk matom sia mukuddu. Eirangan minca masiriuriu akek pasigabaat kudduat pasabbat lajo.

Lepak ailirangan sara pulaggajat simaigi paddegat. Kaurangan leuk et onin pulaggajat nenda Paddegat. Oni Paddegat kineneiget iate Mapaddegat sikuddu ka nusa Sipora. Ka pulaggajat nenda tak mauju aratusappi

Lepak geti eirangan minca pat aili sia ka Tuapeijat iate ka nusa Sipora peilek. Pulaggajat nenda te ara kudduji. Galairangan monenda samba mangurepdangan maigi siureman teret iurau samba imalio.

# Panandat Aibara Kamateijat Sirimanua

**Siburuk** peilek, sirimanua matom sia murimanua. Tak moi ramatei. Sirimanua samba taikamanua murimanua simakerek. Taikamanua sarat igelai akek sirimanua pagalaijat puririmanua. Ka sara gogoi, taikamanua masigelai akek sirimanua pagalaijat pangurem bagok samba laiket. Lepakna aramangurem bagok samba laiket, kuanangan taikamanua katubut sirimanua.

"Kek anubuaat bagok samba laiket, moi itukom. Masikom bagok buitak sipagaluk pasamba attelu. Kek laiket buitak ipagaluk pasamba tutuk. Kan nukom siboikik iate laiket samba tutuk, lepak geti bagok samba attelu. Kek mukom bagok samba attelu siboikik tak matom purimanuaijatmui, moi numatei kam."

Kelek aitukapplu laggok, pubuanangan bagok samba laiket. Buat bagok aibela kasaigit ka pata, buat laiket aibela katutut ungat kabagat polak.

Sirimanua masiitcok bagok anubuangan. Tapoi tak raitcok buat laiket. Tak raagai ibebela buat laiket iate kaungat nia. Kalulut tak raitcok buat laiket nenda sirimanua, kuarangan laiket nenda tak nubua. Iate lulunia araboikik ake rakom bagok paguluk attelu sirimanua.

Kasara gogoi, taikamanua masiloggou akek sirimanua. Itcoknangan bagok samba laiket anubuangan. Tapoi itconangan anai sitaipasese aragalai sirimanua. Nounounangan sirimanua taikamanua.

"Apa anukom boikik?"

Alegirangan nia, "Akukomman kai buat bagok samba attelu."

Kuanangan taikamanua, "Kipa poi anupuboikik anukom kam buat bagok samba attelu. Siripokatnia buat laiket samba tutuk lek mukom kam boikik."

Alegirangan nia, "Aku itcok kai bagok anubuaat samba buahnia amarak an. Laiket geti tak anai buahnia."

Kuanangan taikamanua, "Laiket nenda anubuangan, tapoi tak nuitcok kam. Bagat laiket ibara ka ungat nia. Anai nia kabagat polak. Kalulut anuboikik anukom kam buat bagok samba attelu, anupasabauan kam sikuaku. Oto ne' te muaili kakam samba tatogamui iate baranangan kamateijat mui. Makerek nangan kam kelek bagok. Kateteret muurau, mubuah, marak samba tutadde pat matei. Kek buat laiket samba tutuk nukom kam boikik, matom nangan purimanuaijatmui."

Kuanangan minca taikamanua, "kek buat laiket samba tutuk nukom kam siboikik, galainangan kam kelek muurau laiket samba tutuk. Laiket iate uremen simariuriu ibara silibet sibau. Makerek leu et tutuk, kateteret imabajak silinangan kulitnia pat matom nangan ipurimanua."

Lepak aipanibo, kaddiukeknangan sia taikamanua. Ne' te aipanandaji ibara kamateijatda sirimanua.



# Leleu Sipukpuk

**Siburu**, anai sara uma sipuoni Saibulukkungan sipu uma katalagat Saibi samba Cempunga, Siberut. Uma nenda maarep kalulut keret baga kabagat pugagalai. Apa ragalai akek muenung sipulelek. Sipuuma nenda maigi sia sarat silainge. Tapoi katalagat anai sara silumang simakalabai

Kasara gogoi, uma Saibulukkungan masipatiboiiji galajetda sara uma sabeu. Masiarep nenda, silumang simakalabai masakua,

"Tatogaku, mugalai uma tak malabbei, kau ibara panarengan simakolou samba matonem bagatta simarot. Lepak nenda, masigalai uma, maigi kei-kei nia. Barania kapanarengan galajat uma teret punen."

Kuana minca, "Kei-kei buitak muenung akek kam iate tak momoi nuperem kam ka sinanalepmui, masakom ilek, masisere kuro-kurok uma buitak pasese samba simaron, masakau tobat tak moi ipabailiu. Kek bara tobat sibebek kateteret anai nukau kam, tobat nenda tak moi nualak kam nia. Makarat bagaku katubut panarengan nene' kalulut malaige peilek tubumui."

Karat baga sisegek akenen silumang nenda tak arapupalik sipuuma nenda. Sia riu-riu raenung akek siripot sitiboira. Sia masipaatu aratarek akek an ruruknia, samba ratarek akek galajet uma.

Galajetda masigalai uma nenda alepak an. Riok uma nenda. Ragalai leu rua lalep sigoisok sipuoni rusuk. Tak mauju ralepak akek uma nenda. Kineneiget anai telu uma silepak galai. Sipuuma bagei bulat makisei kabagatda masiitco keret patuatda mugalai.

Uma samba rusuk amuriok an. Tapoi sia tak raagai anai sitaipasese ragalai. Tak rareddet samberi siniboi Silumang katubudda.

Kateteret anai sia paruruk masitiboji panarengan punen gurut uma, guruk sangamuneng alupetpet ka bat lalep. Alupetpet nenda tuguluw nia kasara tobat uma. Katukolobat nia tobat sikaura sedda tak pasese elek atubailiu.

Simancepman, sipuuma nenda masiitco tobat siguluwgi alupetpet. Bulat makolou tobat nenda atubailiu. Kenanen raagai simasele, sipuuma nenda tak rapaeruk. Rapaatu lek masiperuk tobat nenda mabesik samba maigi ikop gogoi. Kalulut nenda, tak rapuukuk nia.

Kabagat sara opa seserangan sangamuneng ulou simasot. Nenda iate agak. Sipuuma nenda tak rasegek akek pagalaijat ulou nenda katubut si lumang. Sia masipaatu tiboijet silumang lepak geti masigeja akek бага samba masipagilak lek.

Kenanen raagai babarana agak, sia masiriu-riu akek punen uma. Samberidda sipuuma rasoga. Ka matat lalepra ragalai sara sapoi sibara kamanggeak, ramanaiji sambat ogok iginia siripot igit sakkoilok.

Lepak punen, sia simanteu uma mei murourou kaunenda ka abak manang. Lepak ara purourou, mei sia masigaba iba. Samberi sipuuma mei sia mukoat, sarat tatoga, silumang simakalabai samba sara saina silepak masitutuk akek mata tatoga tak mei.

Bara sikatai sipuaili katubutda sitai ei mukoat. Kateteret tatoga anai sia paguile ka matat uma, saina masirauk togonia ka sopak, si lumang simakalabai anai nia mukuddu kabagat uma, sinulut oi leleggu itunung telu uma sigalaira sibau nenda. Telu uma nenda ibailiu bukkuk, si lumang simakalabai ibailiu nia ulou, saina sipasirauk tatoga ibailiu kuret, tatoga sipubuggei ibailiu sia jigu-jigu, sakkoilok mutuitui mei kabat koat samba ibailiu sia silekbuk.

Kateteret sipuuma nenda toili baradda mukoat, tugekgek raat leuet simakope samba ipaingo sia. Parereknangan sara katalagadda, "Taleupak aisele sita enungan elek tak pasese ataili akek kudduat nene'?" Sinulut arepdangan ngangan sara saina sibailiu kuret.

"Bui paingo kam, nene' iate lalepta. Lalepta aibailuan nia bukku. Kabagat lalep nenda anai goa. Tatoga aibailuan sia jigu-jigu, ka meinanta aibailuan nia ulou. Samberi nenda muaili kalulut tai mareddet mui samberi siniboi saikebbukatta."

Kuret nenda itonek akek katubudda samberitda sipuririmanua peilek, "Aibailuan aku kuret. Moi mukom kam aku. Moi mugaba kam aku katetert malegeu pulaggajat. Kabagat goa nenda muotu jigu-jigu. Moi nukom kam nia. Tapoi repdem kam, kek anan kam tuguruk kabagat goa, buitak nukau kam buluakenen katubut sijago goa ka saigit tugurukat, kau kam sangamuneng jigu-jigu katubunia bulek itatak ulou."

Lepakna aikua nenda, kuret nenda muattat ka bagai oinan lepak tata' nia. Sipuuma nenda tak raagai sigalaira. Sia sarat musou samba mukuddu ka matat goa. Lepak na lek mei sia masigaba kudduatra sibau.

Lepakna lek aitusabau gogoi, sipuuma tuguruk ka goa. Ralabak jigu-jigu simigi bulek rasaki akek. Uktuk sibara ka jigu-jigu sisakiakenenda rasaki kan samba galajet bagei. Tapoi berisara siobak masisaki jigu-jigu nenda kalulut sirimanua sabagei raagai jigu-jigu sisakiakenda nenda iate sirimanua sibailiu jigu-jigu.

Lepak geti, sarat mukuddu ragalai. Sinulut anai sara sigobbai sipuoni aman Sailuket masisaki jigu-jigu katubudda. Irap nangan nia. Sigobbai nenda iobak masikom jigu-jigu nenda kalulut mananam akkulak nia. Lepakna lek sakinangan leu jigu-jigu nenda. Kalulut palit ereu nia ka akkulak jigu-jigu, sigobbai nenda iobak masisaki goa kudduat jigu-jigu.

Samberi muntogat Sabuilukkungan raobak akek rasaki akek goa nenda katubut sigobbai. Tiddourangan sakkoilok, gou'gou' samba pabagei-bagei silit goa nenda.

Ka sara gogoi, sipuuma bagei raarep akkulat jigu-jigu sibara ka goa sisakit gobbai mananam. Mei sia ka goa masialak jigu-jigu nenda. Segekra lek ka goa, rua sirimanua katalagadda tuguruk kenanen tak pei rakau buluakenen. Sara sirimanua mukuddu ka laibok masijago.

Lepak raalak jigu-jigu simaigi, rua sirimanua nenda bela ka goa bulek ratoili ka lalepra. Tapoi, tak pei ara aili ka matat goa, sinulut mata goa tuluplup. Magilakrangan samba mugerei sia bulek moi sipasirom.

Masiitcok sipuaili nenda, sirimanua sipukuddu ka matat goa mutuitui nia mei masisogai sikerei. Mei nia masitiddou paroman katubud sikerei bulek isegek akek katubut sipasijago matat goa ibukak akek enungan.

Sikerei mei ia ka matat goa masiabbit komak, inu, ubek samba paogok ogok ibailiu buluakenen katubut sipasijagi matat goa. Galainangan sikerei lia samba panindogat.

Katalagat lia, matat goa tubukak pagogoisok. Kateteret goa nenda tubukak goisok, sara sirimanua iola akek bela. Lepak bela nia. Lepakna aibela sara sirimanua, tuluplup nangan minca matat goa. Sikerei iole akek minca manindou, tapoi matat goa nenda bulat goisok lek itubukak. Tak moi rabela sirimanua. Sarat kabei na lek moi bela kamatat goa nenda.

Bailiu sirimanua nenda tupatpat kabagat goa. Sirimanu rakau kan nia kamatat lobok sigoisok. Sirimanu situpatpat kabagat goa nenda ibailiu nia jigu-jigu.

# Pusarainaan samba Pusiripokat

**Siburuk**, anai rua tatoga silainge iate bagi kebbuk sia oninda Lego samba Lega. Galaitubutda samba obaketda tak makerek. Sikebbukat si Lego, iobak murourou ka leleu tapoi bagi si Lega siobak nia mumone.

Kasara gogoi, si Lego mei nia murourou ka leleu. Amareugak an ipuenung tapoi berisara sipanania. Kalulut saggo nia, puarinangan ka bakkat loinak sibeu. Kateteret anai nia muari, sinulut itconangan gitjau sirimanua ka sesek ka matania.

Situsasabau nenda iate sara sirimanua simanteu simalainge tubu. Kakabei nia anai rourou samba galajet masigaba iba ka leleu. Silainge nenda sipuoni si Laga. Aili akeknangan si Lego. Lepak geti paagairangan tubudda samba galainangan sia sipasiripok.

Pasiripokat karuadda riu-riu ipuenung. Itambah gogoi pasiripokatda leu et itambah. Kalulut palit legredda nenda bailiu si Lego tak ipuukuk baginia si Lega.

Si Lego samba si Laga masigalai lalep sipabebebek, tapoi si Lega masigalai lalep simareunan katubudda. Kateteret si Lego samba si Laga raalak iba ka purourougatda, tak rakau otcai Lega.

Ka sara gogoi, si Lego ipaatu kaise pak simalegre katubunia, baginia elek siripok nia. Bara kapatuat nia isibo piga beunan nuntut bagania katubut Lega samba Laga. Bulek imaagai, galainangan sara pasisiboat si Lego.

Gogoi nenda, einangan si Lego murourou tapoi tak isegsek akek kamatat Laga. Tak pei amareunan ipuenung, itconangan sangamuneng sibeutubu simanteu simabeugak samba simamomok. Pananangan sibeutubu nenda. Silogui nia mututui

simaruei samba iorak sibeutubu. Matei sibeutubu nenda. Sibesik katubu si Lego ibairat iba nenda ka lalep. Segekna le ka lalep, Lego masiguglu togonia mei ka lalep Laga.

Kuanangan si Lego katubut togonia, "Kau nuei ka lalep bajaknu, si Laga. Kua anai sirimanua siobak masimatei akek aku samba arep apa alegiat nia." Lepak geti ei toga nenda ka lalep Laga masisegek akek siniboi ukkui nia.

Segekna lek togat Lego sikebbukat kuanangan, "Bajak, anai ramamatei akek ukkui. Aiguglu aku ukkui masisegek akek katubum."

Alegina lek ia si Laga, "oto kenannan boikik, anai kuoi simaruei."

Lepak geti sogai nangan togonia minca si Lego iate sisulek samba kuanangan, "Sirou, kauan nuei ka lalep bajakna si Lega. Segek akek kamatania anai sirimanua siobak simatei akek aku samba arepi apa alegiat nia."

Lepakna lek einangan leu si sulek ka lalep bajak nia si Lega. Kateteret aisegek ka lalepra, bajaknia samba sia kalalep anai sia mukom. Tugegek nangan si Lega kalulut tak maubui tubunia ioi momoik nia ka lalepra. Panibonangan si sulek, "Bajak, anai raisi akek ramatei akek ukkui. Aiguglu aku masisegek akek tiboiet nene' katubum."

Kelek aiarep pangasegekat nenda, ubbek nangan kan nia si Lega. Alak nangan lanjau samba paolongan tubunia mei ka lalep kebbunia. Tak mauju, segek ia kalalep kebbunia.

Rereknangan si Lega, "Kaipangan sia siisi akek masimatei akek ekeu?"

Simamoile guglunangan baginia si Lego mukuddu. Kuanangan katubunia pangasegekat sisegek akenen togonia nenda tak sibulatnia tapoi masisibo lek. Kuanangan kamatat baginia,

"Aku galaiakek nenda bulek kuagai kasei bulat kuboikik akek kabagat purimanuaijatku, saraina elek alei. Kineneiget amakolouan. Kutiddou bojoik, kalulut ujunia nene' sarat siripokku lek aku boikik akek alak sarainangku."

Kuanangan si Lega, "Oto kaipangan nia siripoknu nenda? Kek siripoknu nia pusiripokkungan leuk nia kaku."

Aleginangan nia si Lego, "Kek pei nuboboikik ekeu, si Laga lek aku tanek akek boikik tapoi teret kineneiget tak pei amoi nia."

Kuanangan si Lega, "oto kek kisek poik nia, toilikungan. Tak koubak pasiripokatmui makataik kalulut kaoijananku."

Kuanangan si Lego, "Kauan. Anai kuguglu sinanalepku masisogai nia."

Lepakna lek sogainangan sinanalep nia samba itiddou bulek mei nia ka lalep Laga masikua anai sialak nia sibeutubu.

Anan malegre sinanap Lego ka lalep Laga, palit aila einangan si Laga merep samba ikau baijuknia simakeppu. Pabokoinangan imabesik.



Kuanangan sinanalep Lego, "Bagi, amaburuk an aku ngena kai ekeu samba sinanalepnu moi ka lalep. Siripokatnia kebbuknu si Laga simanceman amei nia murourou samba ialak sibeutubu."

Kuanangan si Laga, "anai aku mabesik. Eddangan ioi togakku masialak otcai mai."

Aleginangan leu et nia sinanalep Lego, "Tak leu ikaroni baga ekeu simanteuku mugalai, tapoi kaoidjanannu lek ikiddi ka lalep. Baginia, si Lega apa genangan nia barania peilek simancep."

Kelek aiarep nenda, tambanangan imaila si Laga. Kalulut iagai kalulut ia bailiu sipasasaraina nenda pareunan.

Palipputnangan leu tiboijet nia si Laga, pelek ngangania, "Kebbuk, bojoik akek aku. Tak taiobakku moi, tak moi kuei kaipa-kaipa kalulut tak maron aku. Kateteret ai oi togam anan aku mei. Tapoi sinulut pulaplapnangan leu et tubukku. Eddangan ioi sinanalepku samba tatogaku."

Aleginangan leu et nia minca sinanalep Lego, "bagi, buik an imaigi sikuam. Kuangan lek asegek an bagam musiripok katubut simanteuku, si Lego. Kek nuobak peilek musiripok, kauan nuoi ka lalep kineneiget."

Lepak na lek ei sia ka lalep Lego simakerek. Segekra lek, si Lego masipakoinong iba sialak nia. Tiddounangan si Lega samba si Laga masigalai sibeutubu nenda teret marak samba iou tukom. Kasanek patuat Si Laga ienung akek tiddouget Lego.

Nene' te terenia si Lego iagai sirimanua simalegre katubunia iate baginia. Tak momoi itusaili Saraina kalulut barania siripok.

# Sikoro'tubu

**Sikoro'tubu** iate sara silaingé simagoisok tubu. Tak anai saraina samba ukkui inania. Ukkui samba ina nia amaburukngan arataak. Sirimanua simigi tak rapupalik nia kalulut tai barania saraina samba magoisok tubunia.

Ka sara gogoi, Sikoro'tubu masiticok sirimanua sibara murourou. Sia masiabbit sangamuneng sibeutubu simanteu simamomok. Sikoro'tubu masiaili akek sia samba tiddounangan otcai nia. Sia masialegi, "Ei, kasei toga ekeu?"

Pugagakrangan samberidda sabba raitcok Sikoro'tubu simateuk pusigiet. Tak rakau iba sipananda nenda katubut Sikoro'tubu. Lepakna lek aisegek bagatda arapololoi Sikoro'tubu, kaudiurangan leu et ia talagat laje.

Sinoibok, peremnangan Sikoro'tubu talagat lajet baga. Kabagat peperem nia, pangamutnangan ai oi ukkuinia. Kuanangan ukkuinia, "Togaku, bui nupanindou iba sialakat sirimanua kalulut tak raobak masirubei katubum. Ka soibok sibabara oi ekeu karateiku. Alak tolat bakkatpatku sikattoek. Bailiu akek tolat nenda pipiaunu. Tapoi repdem, bui raagai nia sirimanua sabagei."

Lepakna lek aitusuru kasimanceman, si Sikoro'tubu matonem bagania pangumutet nenda iate enungan siaket ukkuinia. Kasoibokat mei nia karatei ukkuinia. Gaigainangan ratei nenda lepak alaknangan tolat bakkapat kasaigit sikattoek. Abbinangan tolat nenda ka lalep nia samba galainangan nia ibailiu pipiau.

Ka sara gogoi, einangan Sikoro'tubu murourou ka leleu. Abbinangan pipiau sibara katolat bakkapat ukkuinia. Iabbit rourou samba siloguinia. Segek ai segek ka leleu, puilunangan pipiau nia. Sinulut oi sara sibeutubu simanteu simabeugak tubu iaili akek ngangan pipiau. Pananangan leu et nia Sikoro'tubu samba mateinangan sibeutubu nenda airok silogui.

Kateteret anai ialak sibeutubu nenda, tugegeknangan leu Sikoro'tubu kalulut aiiitcok ukkuinia muriok sinulut kamatania. Kuanangan ukkuinia, "Togaku, bui nutugekgek. Aioi aku bara sene kalulut ekeu amodian anualak iba sipanam saram. Maeruk peilek tapajajak sibeutubu nene' samba tarubei akek akkulak nia."

Lepak geti patetekrangan akkulat sibeutubu nenda. Sikoro'tubu masirubei akek akkulat sibeutubu nenda katubut ukkuinia. Tapoi tak isilok ukkuinia, kakabei nia inget talingan sibeutubu. Lepak geti kaunangan Sikoro'tubu bakkapat sibeutubu katubut ukkuinia. Tapoi tak leuk isilok ukkuinia. Kakabei nia anai inget talingan sibeutubu.

Lepak geti jajaknangan Sikoro'tubu talingan sibeutubu nenda kaunangan nia katubut ukkuinia. Siloknangan ukkuinia talingan sibeutubu nenda ka gorat baga. Lepak putuituinangan. Kek pei mutuituinia, kuanangan ukkuinia bulek simanceman rapaaili ka sapou Sikoro'tubu. Ukkuinia masitiddou katubut Sikoro'tubu masitarek akek akkulat sibeutubu.

Kuanangan ukkuinia, "Oto teret senek te paailiatta togaku. Gogoi sibabara tak an paaili sita." Lepakna aikua nenda, ukkui nia tatak. Lepak aitusabau gogoi, einangan Sikoro'tubu murourou masigaba sibeutubu kalulut atatakan ibania. Tut aitut torak sibeutubu nenda pat ailinia ka leleu, tapoi berisara sibeutubu isese.

Kalulut buruknia masigaba sibeutubu, masaggonangan Sikoro'tubu. Puarinangan ka bakkat loinak poula. Pukudduna peilek, sinulut poula nenda manibo katubunia. "Saraina, bak an leu mututtuni torak sibeutubu nenda. Sibeutubu nenda amareuan ai ei. Makopek katet bagaku masiitcok ekeu. Tengaian alaiku, lepak galainungan nia ibailiu tali."

Sikoro'tubu ireddet siniboi loinak poula. Aigalaian sara tali sibara kakaruk loinak poula. Lepakna aigalai tali nenda, kuanangan loinak poula ka tubut Sikoro'tubu masakau tali nenda ibailiu tapi sibeutubu. Tapi nenda tak moi iloggou nia ujunia telu ngagogoi. Kelek aitukapflu telu ngagogi, einangan Sikoro'tubu masiloggou tapinia. Seget angkat bagania kalulut aisereat sangamuneng sibeutubu katapi nia. Alaknangan silogui nia Sikoro'tubu pananangan sibeutubu nenda pat belek. Serenangan leu et sibeutubu nenda Sikoro'tubu samba abbitnangan nia ka lalep.

Tusabauna lek kamat loinak poula, kuanangan loinak poula, "Kateteret anai nukom akkulat sibeutubu tak momoi paalau. Kek nupaalagi kei an ka ulau lalep."

Lepakna aisilok patonekat loinak poula si Sikoro'tubu toili nia, seget angkat bagania kalulut aisere sibeutubu. Sarat muurai aigalai kapuenungan nia toili ka lalep. Teret kineneiget, kek raalak sibeutubu, sirimanua muurai sia kelek urai Sikoro'tubu.

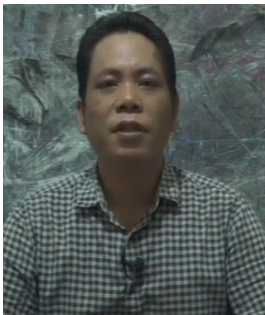
## BIODATA PENYUSUN



**Joni Syahputra** lahir di Solok, Sumatera Barat. Ia sudah menulis cerpen semenjak dari bangku SMA. Cerpennya *Ayat Keempat* masuk dalam Cerpen Pilihan Kompas. Selain menulis cerpen ia juga menulis novel. Kini ia mencoba menyusuri "dunia lain", yaitu menulis cerita anak. Sehari-hari ia bekerja di Balai Bahasa Provinsi Sumbar.



**Yollanda** lahir di Padang, Sumatera Barat. Telah menyunting dan menerjemahkan buku sejak tahun 2016. Aktif sebagai ahli bahasa dan penerjemah di tempat bertugas, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, sampai sekarang.



**Gerson Merari Saleleubaja** lahir di Maileppet, Kepulauan Mentawai, 23 Oktober 1982. Saat ini aktif di Yayasan Citra Mandiri, Padang.

## BIODATA PENYUNTING

**Wahyudi** lahir di Padang, Sumatera Barat. Sudah menjadi penyuluh bahasa sejak tahun 2009. Selain menyuluh, ia juga aktif menyunting berbagai naskah di tempat ia bertugas, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat sampai sekarang.



# KESAKTIAN GUA SIPUKPUK dan Cerita Lainnya

Buku cerita *Kesaktian Gua Sipukpuk dan Cerita Lainnya* ini memuat terjemahan Sembilan cerita daerah Mentawai. Kesembilan cerita tersebut yaitu, *Pagetasabbau dan Terjadinya Siberiloga*, *Asal Mula Meruncing Gigi*, *Asal Mula Sampan*, *Awal Mula Makan Sagu*, *Asal Usul Nama Pulau*, *Awal Kematian Manusia*, *Kesaktian Gua Sipukpuk*, *Persaudaraan dan Persahabatan*, serta *Sikoro'tubu*.

Buku cerita ini akan menjadi bahan bacaan literasi bagi anak usia 10–12 tahun atau kelompok pembaca semenjana (C). Melalui buku ini diharapkan cerita-cerita daerah Mentawai yang sarat dengan nilai-nilai moral akan dapat dinikmati oleh siswa SD dari seluruh wilayah Nusantara.



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2022

